

**PERAN VOLUNTEER PEKERJA SOSIAL DI LEMBAGA KONSULTASI
KESEJAHTERAAN KELUARGA (LK3) “TERATAI” YOGYAKARTA
DALAM INTERVENSI MIKRO KELUARGA BERMASALAH**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

Oleh:

Ismaluka

NIM. 12250122

Pembimbing :

Drs. H. Suisyanto, M. Pd

NIP. 195607041986031002

**PRODI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2016



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-01/Un.02/DD/PP.00.9/11/2016

Tugas Akhir dengan judul : PERAN VOLUNTEER PEKERJA SOSIAL DI LEMBAGA KONSULTASI KESEJAHTERAAN KELUARGA (LK3) "TERATAI" YOGYAKARTA DALAM INTERVENSI MIKRO KELUARGA BERMASALAH

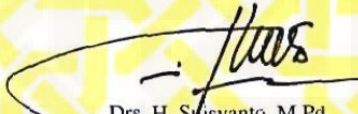
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ISMALUKA
Nomor Induk Mahasiswa : 12250122
Telah diujikan pada : Jumat, 30 September 2016
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

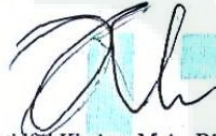
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I


Drs. H. Sisyanto, M.Pd
NIP. 19560704 198503 1 002

Penguji II


Lathiful Khuluq, M.A., BSW., Ph.D.
NIP. 19630610 199203 1 003

Penguji III


Noorkamilah, S.Ag., M.Si
NIP. 19740408 200604 2 002

Yogyakarta, 30 September 2016

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

DEKAN


Dr. Nurjannah, M.Si.
NIP. 19600310 198703 2 001

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga
Di Tempat

Assalamualaikum wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Ismaluka

NIM : 12250122

Judul Skripsi : Peran *Volunteer* Pekerja Sosial Di Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) “Teratai” Yogyakarta Dalam Intervensi Mikro Keluarga Bermasalah

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang ilmu sosial.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

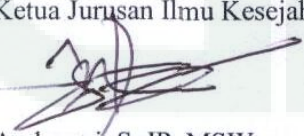
Wassalamualikum wr. wb

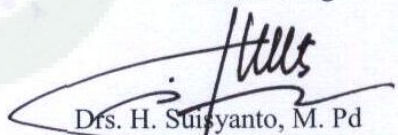
Yogyakarta, 19 September 2016

Hormat Saya,

Mengetahui :
Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial

Pembimbing


Andayani, S. IP, MSW
NIP: 197210161999032008


Drs. H. Suisyanto, M. Pd
NIP: 195607041986031002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ismaluka
NIM : 12250122
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul : Peran *Volunteer* Pekerja Sosial Di Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) “Teratai” Yogyakarta dalam Intervensi Mikro Keluarga Bermasalah adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusunan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusunan ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penyusun.

Yogyakarta, 15 September 2016

Yang menyatakan,



Ismaluka

12250122

SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ismaluka
NIM : 12250122
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa saya benar-benar berjilbab dengan kesadaran tanpa paksaan. Apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan maka saya tidak akan menyangkut pautkan kepada pihak fakultas.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan keadaan sadar, tidak terpaksa dan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 15 September 2016

Yang menyatakan,



Ismaluka

12250122

HALAMAN PERSEMBAHAN

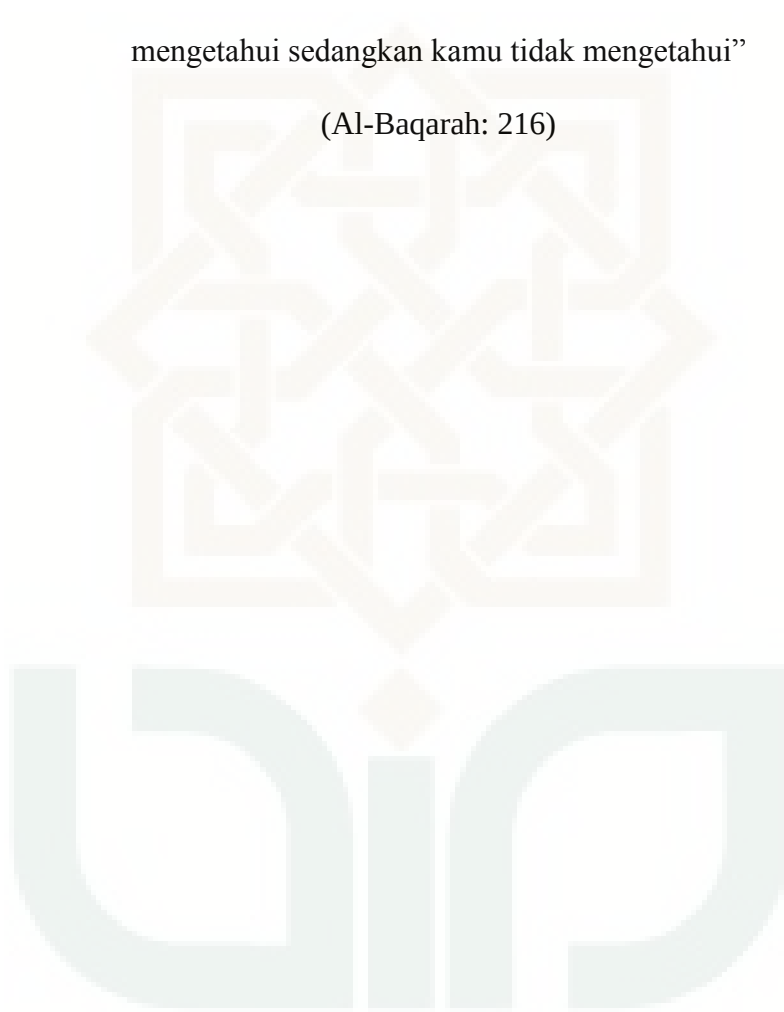
Dengan segala kerendahan diri, kupersembahkan Skripsi ini kepada :

1. Keluargaku tercinta dan tersayang yang selalu menjadi inspirasiku.
2. Kakek “H. Miskan” dan nenekku “Hj. Tasmi” tercinta dan tersayang yang telah memberikan do’a dan semangat serta kasih sayang yang tulus.
3. Tiga saudariku tersayang yang selalu memberi semangat.
4. Kelima ponakanku yang super imut dan satu calon ponakan impian, terimakasih, kalian adalah hadiah terindah untuk tante.
5. Sahabat-sahabat saya yang selalu setia mendampingi dengan support dan doa.
6. Segenap pengurus LK3 “Teratai” tersayang, ibu Subiyarti, pak Son, Pak Pras, dll.
7. Amamaterku

MOTTO

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagi kamu. Dan boleh jadi kamu mencintai sesuatu, padahal ia amat buruk bagi kamu. Allah Maha mengetahui sedangkan kamu tidak mengetahui”

(Al-Baqarah: 216)



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul Peran Voulenteer Pekerja Sosial Di Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) “Teratai” Yogyakarta Dalam Intervensi Mikro Keluarga Bermasalah. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada kesempatan ini penulis menghaturkan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu pengetahuan di Fakultas Dakwah Dan Komunikasi.
2. Ketua dan sekretaris jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu dan memberikan bimbingan kepada penulis pada tahap awal penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Siti Sholechah selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, kritik dan saran selama proses studi di jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial.
4. Bapak Drs. H. Suisyanto, M. Pd selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Segenap Keluarga besar LK3 “Teratai” Yogyakarta.

7. Keluarga besarku tercinta di Lamongan, Jawa Timur dan di Sangata, Kalimantan Timur.
8. Segenap sahabat kos Barokah yang menginspirasi, kak Galuh Trisniwati, jeng Trisna Nevia, Siti Mahmudha, Indah Puspita, Alfi Laili, Reni Dwi, Nana, dan kawan-kawan.
9. Segenap Sahabat kenthel saya yang baik hati, M. Rusli Hakam Mubarak, Iin Af'idah, Faridatus Sholihah, Avisinna Emit Athfi, Oriska Prini Tami, Vika Artantri Munandar.
10. Semua pihak yang telah berjasa membantu proses penyusunan skripsi ini yang belum penulis sebutkan satu per satu.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas kebaikan kalian semua, amin.

Yogyakarta, 15 September 2016

Penulis,

Ismaluka

12250122

ABSTRAK

ISMALUKA. Peran *Volunteer* Pekerja Sosial Di Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) “Teratai” Yogyakarta dalam Intervensi Mikro keluarga Bermasalah. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Latar belakang penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui sejauh mana peran *volunteer* pekerja sosial di LK3 “Teratai” dalam intervensi mikro keluarga bermasalah. Rumusan masalah skripsi ini ialah bagaimana peran *volunteer* pekerja sosial di LK3 “Teratai” Yogyakarta dalam intervensi mikro keluarga bermasalah dan apa saja kendala-kendala yang dihadapi *volunteer* pekerja sosial ketika melaksanakan perannya. Tujuan dari skripsi ini ialah untuk mengetahui bagaimana peran *volunteer* pekerja sosial di LK3 “Teratai” Yogyakarta dalam intervensi mikro keluarga bermasalah dan guna mengetahui kendala apa saja yang dialami *volunteer* pekerja sosial ketika melakukan perannya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mengambil lokasi di Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) “Teratai” Jl. Lempuyangan No. 1. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang telah dikumpulkan, penyajian data yang sudah dikumpulkan dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan cara melakukan triangulasi dengan mengambil beberapa sumber data dan kemudian dibandingkan.

Hasil dari penelitian ini ialah, penulis mendapatkan berbagai informasi mengenai berbagai peran yang dilakukan oleh *volunteer* pekerja sosial di LK3 “Teratai” Yogyakarta, di antaranya adalah pekerja sosial di LK3 “Teratai” ketika melaksanakan intervensi mikro atau proses pertolongan terhadap keluarga bermasalah memiliki peran sebagai konselor, pendamping, pendidik, motivator, fasilitator, broker dan mediator. Kendala-kendala yang dihadapi oleh *volunteer* pekerja sosial LK3 “Teratai” ketika menjalankan perannya, di antaranya : Keterbatasan pengetahuan dalam memahami karakteristik atau kepribadian individu atau masyarakat, dan keterbatasan dana atau anggaran.

Kata Kunci : Keluarga Bermasalah, Peran Volunteer Pekerja Sosial

ABSTRACT

ISMALUKA. *The role of the social worker's volunteer at the Institute of family welfare Consultation (LK3) "Teratai" Yogyakarta in Micro Intervention of troubled family.* Skripsi. Yogyakarta: Department of Social Welfare the Faculty of Preaching and communication UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Background this study is the researchers want to find out the extent of the role of social worker's volunteer in LK3 "Teratai" Yogyakarta in the micro intervention of troubled family. This thesis problem formulation is how the role of social worker's volunteer in LK3 "Teratai" Yogyakarta in micro intervention of troubled family and what are the constraints faced by social worker's volunteer when carrying out his role. The goal of this thesis is to study how the role of social worker's volunteer in LK3 "Teratai" Yogyakarta in micro intervention of troubled families and to know what are the barriers experienced by social workers when performing its role.

This research is the research of the qualitative in family welfare consulting company (LK3) "Teratai" in JL. Lempuyangan No.1. Data collection is carried out by means of observation, interview and documentation. Data analysis was done by giving meaning to the data that has been collected, the presentation of the data already collected and the withdrawal of the conclusion. An examination of the validity of the data is done by doing a triangular by taking some of the data source and then compared.

The results of this research is that the author get a variety of information about the various roles that are performed by a social worker in LK3 "Teratai" Yogyakarta is a social worker's volunteer in LK3 "Teratai" when carrying out interventions on micro or process aid against troubled families have a role as a counselor, companion, educator, motivational speaker, facilitator, broker and mediator. The constraints of social worker's volunteer in LK3 "Teratai" are limitedness of knowledge to understanding of individual or human personality, and limitedness of fund.

Key Words : Troubled Family, The Role of The Social Worker's Volunteer

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	x
ABSTRACT.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Kerangka Teori.....	12
G. Metode Penelitian.....	36
H. Uji Validitas	39
I. Sistematika Penulisan.....	41
BAB II.....	43
A. Profil Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) “Teratai” Yogyakarta	43
B. Latar Belakang Berdirinya LK3 Teratai	45
C. Visi Dan Misi LK3 Teratai	46
D. Tujuan LK3 Teratai.....	47

E. Fungsi LK3 Teratai	48
F. Prinsip LK3 Teratai.....	49
G. Sasaran Pelayanan LK3 Teratai	50
H. Sarana dan Prasarana.....	50
I. Struktur Organisasi LK3 Teratai	50
J. Program Kegiatan LK3 Teratai	52
K. Prosedur Pelayanan Klien Di LK3 “Teratai” Yogyakarta	53
L. Data Kasus Keluarga Bermasalah.....	56
M. Jaringan Kerja LK3 “Teratai”	57
BAB III	59
A. Profil Volunteer Pekerja Sosial LK3 “Teratai” Yogyakarta dan Klien Keluarga Bermasalah	59
1. Profil Volunteer Pekerja Sosial LK3 “Teratai”	62
2. Profil Klien Keluarga Bermasalah.....	64
B. Peran Volunteer Pekerja Sosial Dalam Intervensi Mikro Di LK3 “Teratai” Yogyakarta	65
C. Kendala-Kendala Pelaksanaan Peran Volunteer Pekerja Sosial	79
BAB IV	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran.....	83
C. Kata Penutup	84
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN - LAMPIRAN.....	89

DAFTAR TABEL

Tabel. 1	Frekuensi klien LK3 “Teratai” berdasar jenis permasalahan tahun 2015.....	48
Tabel. 2	Jumlah klien LK3 “Teratai” berdasar asal daerah	50



DAFTAR GAMBAR

Gambar. 2. 1	LK3 “Teratai” Yogyakarta	37
Gambar. 2. 2	LK3 “Teratai” Yogyakarta nampak dari depan	38
Gambar. 2. 3	Pekerja sosial LK3 “Teratai” memberikan informasi kepada klien yang datang	57
Gambar. 2. 4	Media informasi LK3 “Teratai” Yogyakarta	57
Gambar. 2. 5	Penulis melakukan wawancara dengan pak Warsono.....	62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk biologis. Seperti halnya dengan makhluk lainnya yang memiliki hasrat untuk melestarikan kehidupannya dengan melahirkan keturunan. Karena manusia adalah makhluk yang dibekali akal, maka hasrat itu akan terwujud apabila individu melakukan suatu perkawinan dan membangun sebuah keluarga. Keluarga adalah sekumpulan orang yang dihubungkan oleh ikatan perkawinan, adopsi, kelahiran yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan budaya yang umum, meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial dari tiap anggota keluarga.¹

Islam mendorong untuk membentuk keluarga, Islam mengajak manusia untuk hidup dalam naungan keluarga karena manusia memiliki hasrat atau keinginan untuk memenuhi kebutuhan rohani. Dalam sebuah hubungan keluarga memuat unsur-unsur kekuatan, tolong-menolong, menghadapi kesulitan bersama-sama, dan memenuhi kebutuhan bersama-sama.² Rumah tangga atau keluarga yang harmonis adalah idaman setiap

¹Nasution, "Konsep Keluarga", <http://www.repository.usu.ac.id> diakses pada tanggal 29 Agustus 2016.

²Dr. Ali Yusuf As-Subki, *Fiqh Keluarga*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 24.

muslim, namun pada kenyataannya manusia tidak lepas dari permasalahan kehidupannya. Seberapa jauh seseorang menghindar, masalah tersebut tetap akan mengikutinya. Realitasnya, terdapat orang yang dapat menghadapi permasalahannya sendiri namun ada pula yang tidak mampu menyelesaikannya sendiri. Beberapa orang memerlukan bantuan untuk mengurai dan menyelesaikan masalahnya. Beberapa orang ingin berkeluh kesah namun tidak mengetahui tempat yang tepat. Akibatnya, permasalahannya tidak selesai dan justru semakin berkembang luas. Demikian pula dengan kehidupan keluarga, banyak masyarakat yang terlilit aneka problematika hidup berumah tangga, mulai dari yang ringan hingga yang berat. Sebagian mudah menyelesaikan permasalahannya dan sebagian yang lain merasa sangat kesulitan, bahkan ada yang benar-benar mengalami jalan buntu ketika menghadapi persoalan dalam keluarganya.

Menikah, memiliki keluarga yang harmonis atau tidak adalah sebuah pilihan, meski semua dari keluarga tak pernah mengharapkan perceraian, tapi seperti lazimnya keterikatan dalam hal apapun, perceraian adalah keniscayaan, meski tak diinginkan perceraian bisa saja terjadi karena banyak hal. Maka, Islam secara umum tak mengharamkan perceraian. Islam hanya mengatur dan mengelola, agar perceraian jangan menjadi sesuatu yang diinginkan, dan bila mungkin hanya dijadikan sebagai alternatif terakhir dari segala upaya yang telah diupayakan.³ Islam

³Abu Umar Basyier, *Mengapa Harus Bercerai?*, (Surabaya: Shafa Publika, 2012), hlm. 16.

mengatur seseorang berbuat, islam juga mengatur seseorang untuk tidak berbuat. Ketika seorang menikah dia mengharapkan ketentraman dan itu sangat manusiawi, dan saat ketentraman, ketenangan, kebahagiaan dan keceriaan itu tak ia dapatkan dalam pernikahan atau keluarganya atas berbagai alasan dan kejadian, maka sangatlah manusiawi pula kalau ia memutuskan untuk bercerai. Tapi apakah perceraian itu layak dilakukan sedemikian cepat dan mudahnya, jauh lebih cepat dan mudah sebuah keputusan cerai diambil, hal tersebut sangat bergantung pada kondisi psikis masing-masing. Perceraian juga memiliki kualitas-kualitas yang berbeda-beda, ada perceraian yang sangat tidak dianjurkan atau bahkan dilarang, ada perceraian yang dianggap sudah layak, bahkan suatu saat bisa ada jenis perceraian yang memang dianjurkan atau diperintahkan, yaitu ketika perceraian sudah menjadi media menyelamatkan agama seseorang dan kehormatan seseorang.⁴ Ketika perceraian adalah pilihan, maka dapat berdampak pada kehancuran utuhnya sebuah keluarga atau rumah tangga, karena segala keputusan yang diambil pasti memiliki sisi baik dan buruk.

Data Kementrian Agama RI menyebutkan, tahun 2011 menikah 2. 319. 821 kejadian, cerai 258. 119 kejadian. Tahun 2012, menikah 2. 207. 265 kejadian, cerai 375. 577 kejadian. Tahun 2013, menikah 2. 218. 130 kejadian, cerai 324. 527 kejadian. Ambil data tahun 2012 dan 2013 saja,

⁴Abu Umar Basyier, *Mengapa Harus Bercerai?*, (Surabaya: Shafa Publika, 2012), hlm. 20.

angka perceraian di dua tahun itu sekitar 350. 000 kasus, berarti dalam satu hari rata-rata terjadi 959 kasus perceraian, atau 40 perceraian setiap jam.⁵ Pengadilan Tinggi Agama Yogyakarta mencatat adanya kecenderungan peningkatan angka perceraian di Yogyakarta dalam kurun waktu hingga agustus 2013 dengan 3. 592 kasus dibandingkan pada 2012.⁶

Hal ini sudah bisa mengidentifikasi banyaknya masalah keluarga yang sudah memasuki kategori darurat. Ada kondisi darurat keluarga yang tidak mampu diselesaikan oleh keluarga itu sendiri, hingga mereka mengambil jalan pintas perceraian. Sujarwo selaku Wakil Panitera Pengadilan Tinggi Agama (PTA) Yogyakarta mengatakan perceraian yang terjadi secara umum didominasi faktor ketidakharmonisan rumah tangga seperti pertengkaran yang diikuti tidak adanya tanggung jawab suami serta faktor ekonomi.⁷

Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) “Teratai” berdiri pada tanggal 15 Mei 2007 di bawah naungan Dinas Sosial DIY.⁸ Merupakan organisasi sosial, aktifitas memberikan jasa layanan berupa konseling, konsultasi, informasi, advokasi, rujukan, didirikan secara formal dan juga mempunyai struktur organisasi dan *volunteer* pekerja

⁵ Cahyadi Takariawan, “Pertolongan Pertama Pada Keluarga Bermasalah”, <http://www.kompasiana.com>, diakses pada 31 Juli 2016.

⁶ Luqman Hakim, “Kasus Perceraian di Yogyakarta Cenderung Meningkat”, <http://www.antarayogya.com>, diakses pada 1 Agustus 2016.

⁷ Luqman Hakim, “Kasus Perceraian di Yogyakarta Cenderung Meningkat”, <http://www.antarayogya.com>, diakses pada 1 Agustus 2016.

⁸ Wawancara dengan Dra. Subyarti, Kepala LK3 “Teratai, 25 Februari 2016.

sosial serta tenaga fungsional. Pekerja sosial memiliki ruang kerja yang cukup luas, namun dalam beberapa hal seorang *volunteer* pekerja sosial dapat menjalankan peran sebagai pekerja sosial, dalam hal ini seorang *volunteer* pekerja sosial dapat bekerja di dalam lembaga yang memiliki fungsi utama dalam kesejahteraan sosial, seperti Kementerian Sosial RI, Dinas Sosial, maupun Organisasi Sosial (LSM). Selain dapat bekerja di dalam lembaga yang fokus utamanya adalah kesejahteraan sosial, seorang *volunteer* pekerja sosial juga dapat bekerja dalam lembaga yang fungsi utamanya di luar kesejahteraan sosial namun membutuhkan seorang *volunteer* pekerja sosial dalam memberikan pelayanan-pelayanannya, seperti rumah sakit jiwa, lembaga pemasyarakatan dan balai pemasyarakatan.⁹

Keberadaan Pekerja sosial saat ini sangat dibutuhkan, begitu juga dengan kehadiran para *volunteer* pekerja sosial ini. Seorang *volunteer* pekerja sosial mengupayakan agar individu, keluarga, kelompok, masyarakat atau komunitas dapat berfungsi sosial kembali secara efektif. Baik terhadap individu, keluarga atau masyarakat yang gagal berfungsi sosial maupun kepada individu, keluarga atau masyarakat yang rentan mengalami kegagalan untuk berfungsi secara sosial.¹⁰ Dengan begitu

⁹Teguh Santoso, *Peran Pekerja Sosial dalam Bidang Kriminalitas (Studi Kasus Di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta)*, SkripsiI (Yogyakarta: IKS UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), hlm. 15.

¹⁰Miftachul Huda, *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 28-29.

keberfungsian sosial secara efektif dapat terpenuhi dalam kehidupan masyarakat.

Untuk itu penulis berusaha melakukan penelitian dengan menggali informasi tentang bagaimana peran *volunteer* pekerja sosial serta kendala-kendala apa saja yang dihadapi ketika volunteer pekerja sosial di Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) “Teratai” Yogyakarta ketika melakukan intervensi mikro bagi keluarga bermasalah. Sebagaimana pernyataan di atas, penelitian terhadap keluarga bermasalah menarik untuk diteliti karena berbagai alasan. *Pertama*, semakin berkembangnya kasus keluarga bermasalah yang berdampak pada keharmonisan keluarga khususnya di DIY, karena pada kenyataannya menunjukkan bahwa keluarga tidak terhindar dari berbagai permasalahan baik yang diakibatkan oleh faktor internal maupun eksternal keluarga yang berpengaruh kepada ketahanan keluarga. *Kedua*, LK3 “Teratai” merupakan sebuah lembaga yang ada di masyarakat yang didirikan oleh pemerintah, memiliki *volunteer* pekerja sebagai pekerja sosial di dalamnya, agar masyarakat lebih mengerti dan mengetahui peran dari *volunteer* pekerja sosial, maka perlu dilakukan penelitian tentang peran *volunteer* pekerja sosial di LK3 Teratai. *Ketiga*, setelah penulis mengadakan observasi awal, menurut kepala Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) “Teratai” belum ada yang mengadakan penelitian skripsi tentang peran *volunteer* pekerja sosial di lembaga ini. Karena itu, penulis merasa tertarik untuk

mengadakan penelitian di Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) Teratai Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dibuat untuk memfokuskan kajian dalam penelitian ini sehingga mempermudah proses pengambilan data dan pelaporan hasil penelitian. Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran *volunteer* pekerja sosial di Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) “Teratai” Yogyakarta dalam intervensi mikro keluarga bermasalah?
2. Kendala-kendala apa saja yang dihadapi oleh *volunteer* pekerja sosial di Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) “Teratai” Yogyakarta ketika melakukan perannya dalam intervensi mikro keluarga bermasalah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini berdasarkan dari perumusan masalah di atas adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran *volunteer* pekerja sosial di Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) “Teratai” Yogyakarta dalam intervensi mikro keluarga bermasalah.

2. Untuk mengetahui kendala-kendala apa saja yang dihadapi oleh *volunteer* pekerja sosial di LK3 Teratai ketika menjalankan tugasnya.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian meliputi dua aspek, yaitu:

1. Secara Teoritis, *pertama* memberikan sumbangan bagi ilmu kesejahteraan sosial dengan memberikan informasi tentang peran yang telah dilakukan oleh *volunteer* pekerja sosial dalam melakukan proses pertolongan atau intervensi mikro kepada keluarga bermasalah di Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) “Teratai” kepada pihak-pihak yang berkepentingan, seperti mahasiswa, dosen, pengamat, peneliti, komunitas atau perorangan yang tertarik dengan isu tersebut.
2. Secara Praktis, memberikan wawasan bagi perorangan, pemerhati atau LSM atau lembaga pemerintah atau non pemerintah yang bergerak atau yang tertarik terhadap isu terkait proses pertolongan atau intervensi mikro yang dilakukan oleh *volunteer* pekerja sosial pada keluarga bermasalah.

E. Tinjauan Pustaka

Tulisan sebelumnya yang digunakan sebagai acuan dalam tinjauan pustaka penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tulisan skripsi dari Fita khoirul umami, Jurusan Sosiologi Fakultas Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul *Peran Forum Penanganan Korban Kekerasan Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Upaya Perlindungan Perempuan dan Anak Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga*, 2014.¹¹ Penelitian meneliti tentang sebuah forum yang bergerak dibidang pelayanan sosial yang memberikan perlindungan kepada korban kekerasan perempuan dan anak dalam rumah tangga. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa FPKK dalam upaya perlindungan perempuan dan anak pada umumnya sesuai dengan kebijakan dari Pemerintah DIY. Tetapi, ada beberapa hal yang masih belum terpenuhi yaitu dari segi sanksi bagi para anggota FPKK yang masih longgar, kemudian dari segi dukungan budaya, yaitu masih kakunya budaya masyarakat, hingga masih malu dan takut untuk melapor mengenai kekerasan yang dialami. Selain itu peran FPKK dalam upaya perlindungan perempuan dan anak masih mengalami kendala. Kendala yang dihadapi oleh FPKK, antara lain: Kurangnya sumber daya manusia yang memadai dalam penanganan kasus KDRT, data

¹¹ ¹¹Fita Khoirul Umami, *Peran Forum Penanganan Korban Kekerasan Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Upaya Perlindungan Perempuan dan Anak Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga*, Skripsi (Yogyakarta, SKRIPSI, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), hlm. 1.

yang diterima oleh FPKK belum optimal. Lembaga-lembaga anggota FPKK dalam menyerahkan data masih kurang lengkap. Kemudian upaya masyarakat yang masih menganggap bahwa membicarakan masalah pribadi atau keluarga, apalagi KDRT kepada orang lain adalah tabu atau memalukan.

Skripsi Ofik Anggraini, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2008. Penelitian ini berjudul “Peran Pekerja Sosial Dalam Penerapan Metode *Therapeutic Community* Bagi Pemulihan Residen Di Panti Sosial Pamardi Putra “Sehat Mandiri” Dinas Sosial Provinsi Yogyakarta”. Penelitian ini membahas tentang kedudukan dari seorang pekerja sosial dalam melakukan tindakan dalam penerapan dari metode *therapeutic community* kepada residen sehingga residen bisa melaksanakannya dengan baik sampai pada tahap pemulihan. Mulai dari residen masuk detoksifikasi sampai tahap RE-Entry untuk menuju pemulihan di PSPP “Sehat Mandiri” Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini berupa peran-peran pekerja sosial dalam tahapan *therapeutic community* yang meliputi peran dalam konseling, sebagai manager kasus, pembela, fasilitator, liasioning, mediator, dan broker.¹²

Skripsi dari Meria Ulfa Sucihati, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tentang *Peran Pekerja*

¹² Ofik Anggraini, *Peran Pekerja Sosial Dalam Penerapan Metode Therapeutic Community Bagi Pemulihan Residen Di Panti Sosial Pamardi Putra “Sehat Mandiri” Dinas Sosial Provinsi D.I. Yogyakarta*, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008), hlm. 19.

Sosial Dalam Intervensi Terhadap Anak Berperilaku Menyimpang Di Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Antasena Magelang, tahun 2013.¹³

Penelitian ini memfokuskan pertanyaan penelitian pada peran, persamaan dan perbedaan pekerja sosial fungsional baik yang berlatar belakang pendidikan kesejahteraan sosial maupun yang bukan dari kesejahteraan sosial terhadap anak berperilaku menyimpang. Hasilnya, terdapat delapan peran pekerja sosial yang dilakukan di PSMP Antasena Magelang, yaitu; peran sebagai motivator, konselor, terapis, pembimbing, fasilitator, broker, mediator dan evaluator. Dalam melakukan intervensi pekerja sosial lulusan kesejahteraan sosial lebih kompeten dibandingkan dengan yang bukan lulusan kesejahteraan sosial, tetapi dalam hal kedekatan dengan penerima manfaat, pekerja sosial perempuan (baik dari lulusan kesejahteraan sosial atau tidak) lebih dekat dengan penerima manfaat daripada pekerja sosial laki-laki.

Berdasarkan telaah pustaka di atas, peneliti berpikir bahwa penelitian ini berbeda dari telaah pustaka di atas, yaitu terletak pada fokus dan hasil penelitian. Penelitian ini fokus pada peran apa saja yang dilakukan oleh *volunteer* pekerja sosial di LK3 “Teratai” dalam intervensi mikro bagi keluarga bermasalah di Yogyakarta. Karnanya, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tersebut.

¹³ Meria Ulfa Suciati, *Peran Pekerja Sosial Dalam Intervensi Terhadap Anak Berperilaku Menyimpang Di Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Antasena Magelang*, Skripsi (Yogyakarta, SKRIPSI, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013), hlm. 3.

F. Kerangka Teori

1. Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan keluarga dalam beberapa pengertian; a) Keluarga terdiri dari ibu dan bapak beserta anak-anaknya, b) Orang yang seisi rumah yang menjadi tanggungan, c) Sanak saudara, d) Satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam kekerabatan.¹⁴ Keluarga merupakan sebuah unit sosial yang terdiri dari dua orang atau lebih yang memiliki ikatan karena hubungan darah, perkawinan, atau adopsi, dan biasanya tinggal bersama. Secara umum keluarga dapat dilihat dalam tipe keluarga inti (nuclear family) dan keluarga besar (extended family). Keluarga inti terdiri dari salah satu atau kedua orang tua dan anak-anak mereka, sementara keluarga besar tidak hanya terdiri dari orang tua dan anak-anak mereka, tetapi juga orang lain yang masih memiliki hubungan darah.

Indonesia yang merupakan masyarakat multietnis, juga merupakan masyarakat dengan struktur yang ditandai oleh dua cirinya yang bersifat unik. Secara horizontal, ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan suku bangsa, agama, adat istiadat serta kedaerahan. Sedangkan

¹⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, 2005), hlm. 536.

secara vertikal, struktur masyarakat Indonesia ditandai oleh adanya perbedaan-perbedaan antara lapisan atas dan lapisan bawah. Kondisi sebagai masyarakat majemuk akan berpengaruh secara timbul balik pada struktur keluarga. Semakin berkembangnya masyarakat menjadi masyarakat maju memunculkan aneka macam perubahan di masyarakat, baik disadari maupun tidak, baik cepat maupun lambat. Ditambah lagi dengan semakin meningkatnya teknologi dan komunikasi informasi akan semakin membuka peluang dan kesempatan bagi siapapun anggota masyarakat, termasuk wanita, untuk berperan serta dalam dinamika perubahan yang terjadi.¹⁵

Terlebih dengan semakin banyaknya wanita yang berpendidikan tinggi, maka akan semakin meningkat pula posisi tawarnya, untuk bisa menentukan sendiri apa yang terbaik bagi dirinya dan masa depannya. Di satu sisi menjadi masalah, manakala wanita tersebut memiliki keluarga dengan peranannya sebagai istri dan ibu di dalam rumah tangga. Akibatnya dapat muncul konflik dalam diri dan dalam keluarga sebagai dampak dari adanya benturan peranan. Terlebih bila suami tidak dapat mengambil peranan yang dapat menyeimbangkan pelaksanaan

¹⁵Depsos, *Pedoman Konsultasi dan Advokasi Sosial Keluarga*, (Departemen Sosial RI, 2006), hlm. 16.

peranan wanita, sehingga menimbulkan ketidakseimbangan yang berdampak pada keberfungsian keluarga secara normal.¹⁶

Hal ini disebabkan perubahan peranan gender berdampak sangat kuat terhadap modal sosial, yang dibangun dalam keluarga. Karenanya, manakala terjadi pergeseran peranan dalam keluarga akan mengakibatkan pergeseran pula pada peranan yang lain. Akibat lebih jauh, hal tersebut menggeser fungsi-fungsi yang ada dalam keluarga. Hal ini disebabkan keluarga sebagai suatu sistem keberadaannya tidak lepas dari dukungan dan saling berpengaruh antar sub sistem (ayah-ibu, anak dan lainnya) di dalamnya. Dalam hal ini, fungsi adalah sekelompok perilaku yang diharapkan dari suatu peranan. Sehingga jelas antara fungsi keluarga dan peranan orang tua yang dilakukan dalam rumah tangga merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Sekelompok perilaku yang diharapkan dari pelaksanaan peranan orang tua inilah yang menjadi fungsi keluarga.¹⁷ Fungsi-fungsi yang terdapat dalam keluarga meliputi fungsi biologi, reproduksi, pendidikan, ekonomi, sosialisasi, kasih sayang, religius dan perlindungan. Secara garis besar fungsi keluarga adalah sebagai berikut :¹⁸

¹⁶ Depsos, *Pedoman Konsultasi dan Advokasi Sosial Keluarga*, (Departemen Sosial RI, 2006), hlm. 16-17.

¹⁷ Depsos, *Pedoman Konsultasi dan Advokasi Sosial Keluarga*, (Departemen Sosial RI, 2006), hlm. 17.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 17-19.

- a. Fungsi biologi meliputi fungsi reproduksi yakni memenuhi kebutuhan seksual dan mendapatkan keturunan. Fungsi ini terkait dengan tanggung jawab keluarga terhadap anggota keluarganya agar tidak melakukan hubungan seksual secara bebas di dalam masyarakat. Selain itu fungsi biologi juga termasuk perlindungan fisik bagi kelangsungan hidup keluarga seperti kesehatan, perlindungan dari lapar, haus, kepanasan, kedinginan, dan sebagainya.
- b. Fungsi ekonomi, tidak hanya dilihat dari keberhasilan materi saja tetapi kemampuan keluarga untuk memenuhi konsumsi dan distribusi. Oleh karena itu, indikator keberhasilan ekonomi tidak ahanya dilihat dari kekayaan semata, tetapi juga dari kemampuan keluarga untuk mengatur keseimbangan antara penghasilan dan pengeluaran.
- c. Fungsi sosialisasi, merupakan proses penanaman nilai-nilai, norma dan pengetahuan mengenai kelompok atau masyarakat agar manusia bisa hidup dan belajar mengenai peranan sosial yang cocok dengan kedudukannya. Peranan yang diharapkan dapat ditampilkan oleh orang tua terkait dengan fungsi ini adalah :
 - 1) Memberikan pendidikan dan bimbingan kepada anak, yaitu pelaksanaan hak-hak dan kewajiban-kewajiban orang tua

kepada anak, agar anak dapat mengembangkan kepribadiannya melalui pendidikan dan bimbingan yang diberikan oleh orang tua.

2) Memberikan dorongan dan semangat baik berupa perhatian, pengertian maupun simpati, sehingga anak memiliki harapan untuk menjadi yang terbaik bagi diri dan lingkungannya.

3) Memberikan teladan sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku, yaitu pelaksanaan hak dan kewajiban orang tua untuk menjadi model panutan bagi anak, agar dapat mematuhi norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Kesiadaan anak untuk mematuhi norma dan nilai, baik yang ada dalam keluarga maupun dalam masyarakat, merupakan hasil interaksi sosial yang dilakukan dalam keluarga pada saat pembentukan kepribadian anak-anak.

4) Menanamkan disiplin berupa pengulangan melalui latihan dalam upaya menanamkan disiplin pada anak sebagai hal yang perlu dilakukan oleh orang tua secara terus menerus, sebagai dasar bagi anak dalam menghadapi perkembangan hidup kelak di lingkungannya.

d. Fungsi perlindungan, erat kaitannya dengan fungsi sosialisasi.

Perlindungan yang diberikan oleh keluarga kepada anggotanya tidak hanya fisik, tetapi juga mental dan moral. Dalam fungsi ini, keluarga menjaga dan memelihara anak-anak serta anggota keluarga lainnya dari tindakan negatif yang mungkin timbul baik dari dalam maupun dari luar keluarga. Fungsi ini sebenarnya berkaitan dengan fungsi pendidikan. Dengan memberikan pendidikan kepada anak dan anggota keluarga lainnya, berarti memberikan perlindungan secara mental dan moral, di samping perlindungan secara fisik (dari kelaparan, kehausan, kedinginan, kepanasan, kesakitan, dan lainnya).

Pelaksanaan fungsi keluarga pada dasarnya merupakan perwujudan dari pelaksanaan peranan-peranan orang tua sesuai dengan kedudukannya. Dalam hal ini, antara satu fungsi dengan fungsi yang lainnya saling berhubungan dan berkaitan.

a. Keluarga Bahagia Menurut Islam

Kata ‘keluarga’ disebutkan Allah di dalam Al-Qur’an dengan lafadh, yaitu *Ahlun*. Al-Raghib menyebutkan ada dua *Ahlun*: *Ahlu al-Rajul* dan *Ahlu al-Islam*, adalah keluarga yang senasab seketurunan, mereka berkumpul dalam satu tempat tinggal.¹⁹ Sebutan “keluarga sakinah” yang dapat diartikan dengan “keluarga sejahtera”, hal ini

¹⁹Dedeng Rosyidin,” Institusi Keluarga Dalam Islam”, <http://www.file.upi.edu> diakses pada tanggal 29 Agustus 2016.

diperoleh dari Al-Quran surat Ar-Ruum ayat 21 yang menyebut tujuan perkawinan dan berkeluarga dalam aspek kerohanian, yaitu ketenangan hidup yang dapat menumbuhkan ikatan rasa *mawaddah* dan *rahmah* (cinta dan kasih sayang) di antara anggota keluarga. Keluarga sakinah akan terwujud jika para anggota keluarga dapat memenuhi kewajiban-kewajiban terhadap Allah, terhadap diri sendiri, terhadap keluarga, terhadap masyarakat, terhadap lingkungannya sesuai dengan apa yang ada di dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.²⁰

Keluarga sakinah, antara suami istri terjalin hubungan saling menghargai satu sama lain, saling menghormati, saling menanamkan rasa persatuan, ibarat pakaian dengan badan pemakainya yang saling percaya mempercayai, setia dan jujur. Menegakkan rumah tangga dengan motif ibadah merupakan faktor yang sangat penting untuk mewujudkan keluarga sakinah. Bermusyawarah dalam menyelesaikan permasalahan keluarga sangatlah dianjurkan. Jika sekali dua kali terjadi kesalah pahaman antara suami dan istri, hendaknya segera diselesaikan, jangan ditunda-tunda, karena kalau ditunda-tunda persoalan yang dihadapi akan menumpuk. Jika diperlukan bantuan oleh keluarga masing-masing untuk mencari penengah, menuju kembali kerukunan. Saling ingat mengingatkan dalam hidup akan kebaikan, kebenaran dan ketabahan. Selalu diingat bahwa anak-anak selalu membaca perjalanan bapak ibu mereka setiap saat. Rasa wajib

²⁰K. H. Ahmad Azhar Basyir, M. A., Fauzi Rahman., *Keluarga Sakinah Keluarga Surgawi*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1994), hlm. 11-12.

mengarahkan anak-anak untuk berkembang menuju kebaikan hidup dunia dan akhirat menjadi milik tanggung jawab antara suami dan istri.

Oleh karena itu, penting untuk memiliki tujuan dan kesatuan pandangan sesuai dengan petunjuk ajaran Islam.²¹ Keluarga sakinah menuntut keterlibatan seluruh anggota keluarga, ketika suami istri kemudian menjadi ayah ibu, maka menuntut orang tua untuk membimbing keluarga ke arah hidup baik, memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan anak-anak, baik jasmani maupun rohani, material maupun mental spiritual sesuai dengan ajaran Islam. Islam mengatur tata cara berkeluarga agar tercipta keluarga yang harmonis, *sakinah mawaddah wa rahmah*. Adapun tujuan keluarga dalam Islam, yaitu:

1. Memuliakan keturunan, berketurunan merupakan hal yang utama, oleh karena itu berkeluarga atau pernikahan dilakukan, hal ini dimaksudkan untuk menjaga keturunan dan melestarikan jenis manusia di dunia.
2. Menjaga diri dari setan, kemampuan seksual diberikan kepada setiap manusia, baik laki-laki maupun perempuan untuk mencapai tujuan yang mulia yaitu berketurunan secara sah atau halal, untuk itu Islam mensyariatkan pernikahan menjadi sarana, keluarga menjadi wadah syar'i yang bersih dan suci, saling membimbing ke arah yang benar, pernikahan atau berkeluarga menjadi penghalang

²¹K. H. Ahmad Azhar Basyir, M. A., Fauzi Rahman., *Keluarga Sakinah Keluarga Surgawi*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1994), hlm. 15.

keburukan syahwat karenanya dapat menajga diri dari godaan setan.

3. Bekerja sama dalam menghadapi kesulitan hidup
4. Menghibur jiwa dan menenangkannya secara bersama
5. Melaksanakan hak-hak keluarga, melawan nafsu melatihnnya dengan tanggung jawab, kekuasaan melaksanakan hak-hak keluarga, sabar, dan ikhlas atas anggota keluarga dan menanggung keburukannya, berusaha memperbaikinya, menunjukkan pada jalan kebenaran agama, bersungguh-sungguh mengerjakan pekerjaan yang halal dan mendidik anak-anak dengan sebaik-baiknya.
6. Pemindahan warisan.²²

Islam juga mengatur hak dan kewajiban suami istri. Hak-hak istri antara lain: mendapatkan nafkah lahir dan bathin, tidak boleh diperlakukan dengan buruk, dianiaya atau dijelekan, hak mendapatkan ketenangan dan bercengkerama dengan suami, hak dipergauli dengan baik. Kewajiban istri antara lain: mentaati suami, mengurus rumah tangga. Hak-hak suami dalam Islam antara lain: mendapatkan ketenangan, terpenuhi kebutuhan biologisnya, tidak boleh ada orang yang tidur di atas tempat tidurnya tanpa seijinnya. Kewajiban suami terhadap istri antara lain: memenuhi kebutuhan keluarga, mendidik istri agar taat kepada agama, membantu istri memelihara rumah. Hak dan kewajiban antar keduanya, yaitu: Baik

²²Dr. Ali Yusuf As-Subki, *Fiqh Keluarga*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 24-33.

dalam hubungan dan perilaku, membagi warisan, mendidik anak-anak dan mengurus rumah tangga.²³

Bila masing-masing pihak memenuhi hak pasangannya, maka keharmonisan dalam keluarga akan terciptas dengan sendirinya. Setan juga semakin sulit mencari celah untuk bisa merusak rumah tangga. Di sisi lain, masing-masing hendaknya juga bersabar bila terjadi kekurangan dari pihak pasangan dalam memenuhi apa yang menjadi haknya. Islam juga mengatur bagaimana agar keluarga terbina secara harmonis, antara lain: masing-masing suami istri ikut ambil porsi dan peran dalam pekerjaan rumah tangga, saling memahami perasaan pasangan, warna warnikan percakapan, cari suasana baru, dan saling menerima dan memaafkan.²⁴

b. Keluarga Bermasalah

Di Indonesia termasuk juga di negara-negara lain, akibat terjadinya perubahan sosial, ditunjukkan dengan semakin meningkatnya partisipasi wanita dalam dunia kerja (peran ganda yang dimiliki oleh wanita) yang kemudian menyebabkan pergeseran peran wanita dalam melaksanakan peran wanita dalam keluarga. Fungsi sosialisasi yang bertujuan yang terutama memberikan pendidikan pada anak menjadi berkurang bahkan pada masyarakat pasca industri cenderung sama sekali tidak dilakukan. Demikian pula, yang terkait dengan fungsi perlindungan lebih banyak

²³Abu Umar Basyier, *Mengapa Harus Bercerai*, (Surabaya: Shafa Publika, 2012), hlm. 62.99.

²⁴Al-Husna, *Keluarga Sakinah Mawaddah Wa Rahmah*, Al-Husna, (Edisi 7 November 2012), hlm. 8-14.

diberikan kepada pembantu rumah tangga. Di masyarakat pasca industri fungsi ini bahkan diserahkan pada jasa penitipan anak. Dari fungsi keluarga yang masih tetap dilakukan oleh wanita adalah fungsi biologi yang terkait dengan fungsi reproduksi dan fungsi ekonomi sebagai akibat telah masuknya wanita ke dunia kerja.²⁵

Perubahan sosial juga disebabkan adanya pergeseran tipe masyarakat, dari masyarakat pertanian (agraris) ke masyarakat industri selanjutnya menuju masyarakat pasca industri. Pergeseran juga terjadi dalam pelaksanaan peranan wanita, dari kondisi seimbang karena hanya memainkan peranan sesuai dengan statusnya sebagai seorang istri dan ibu di dalam rumah, ke kondisi yang tidak semakin seimbang karena harus menyerahkan sebagian perannya di dalam rumah kepada orang lain (bisa pembantu, orang tua atau saudara).²⁶

Setiap hubungan, baik itu hubungan keluarga atau yang lainnya tentu dapat berpotensi mengalami konflik. Penyebabnya pun bermacam-macam, dari hal yang terlihat sepele sampai ke hal yang rumit. Ketika keluarga terlibat dalam suatu perselisihan tentu membuat siapapun merasa tidak nyaman. Hal ini tidak bisa diabaikan atau dibiarkan berlalu lantas masalah itu akan selesai dengan sendirinya, dibutuhkan sikap dan penanganan yang tepat dan benar yang harus diambil guna untuk

²⁵Depsos, *Pedoman Konsultasi dan Advokasi Sosial Keluarga*, (Departemen Sosial RI, 2006), hlm. 20.

²⁶Depsos, *Pedoman Konsultasi dan Advokasi Sosial Keluarga*, (Departemen Sosial RI, 2006), hlm. 20.

mengatasi permasalahan. Ketika ketentraman, ketenangan batin, keteduhan jiwa, semua menjadi salah satu manfaat terpenting dan alasan terpenting seseorang memutuskan untuk membangun sebuah keluarga, maka ketika hal tersebut lenyap dapat menjadi alasan klasik untuk siapapun memutuskan bercerai. Permasalahan keluarga di Indonesia sangat beragam, berdasarkan jenis dan intensitasnya. Permasalahan tersebut meliputi :²⁷

1. Jenis-jenis masalah keluarga

- a. Kemiskinan dan kemelaratan
- b. Keterbelakangan
- c. Keterpencilan
- d. Ketunaan
- e. Perkawinan (perceraian, perpisahan, konflik berkelanjutan)
- f. Manajemen keluarga atau rumah tangga
- g. Anak (pertikaian, konflik berkelanjutan, tindak kekerasan, perlakuan salah, eksploitasi, dan penelantaran)
- h. Perilaku (penyalahgunaan narkoba atau napza, gangguan dan penyakit jiwa, retardasi mental, hubungan seks di luar nikah, dan lain-lain)

²⁷ Depsos, *Pedoman Konsultasi dan Advokasi Sosial Keluarga*, (Departemen Sosial RI, 2006), hlm. 21-22.

- i. Penyesuain diri (keluarga urbanisasi atau migran, korban bencana)
- j. Pekerjaan (promosi, mutasi, pemutusan hubungan kerja, dan lain-lain)
- k. Kenakalan dan kriminalitas
- l. Kerawanan sosial ekonomi (korban ijon, rentenir, dan lain-lain)

2. Intensitas masalah keluarga tergantung faktor-faktor :

- a. Sumberdaya yang dimiliki oleh keluarga yang memungkinkan keluarga memperoleh akses terhadap pelayanan sosial dasar yang dibutuhkannya, antara lain kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan sosial.
- b. Dukungan sosial dan kontrol sosial dari lingkungan sosial dan budaya terhadap keluarga serta ketersediaan sumber yang berasal dari lingkungan fisik ataupun lingkungan hidup.
- c. Ketersediaan pelayanan sosial dasar yang berkualitas yang dibutuhkan oleh keluarga bermasalah, baik yang dikelola pemerintah maupun masyarakat.

3. Beberapa masalah keluarga yang memerlukan pelayanan konsultasi sosial

- a. Ketidakpuasan hubungan sosial, seperti hubungan perkawinan suami istri, hubungan orang tua-anak, hubungan di antara anak-anak, serta hubungan dengan kerabat dan mertua.
- b. Konflik yang terjadi antar pribadi, yang terjadi antar anggota keluarga, seperti pada ketidakpuasan, hanya sifatnya lebih berat. Konflik ini dapat mengakibatkan terjadinya tindak kekerasan, baik yang bersifat fisik, seksual, emosional, sosial dan ekonomi oleh pihak yang lebih kuat terhadap yang lebih lemah.
- c. Sumber-sumber kehidupan dan penghidupan yang tidak memadai, misalnya sebagai akibat kemiskinan, pemutusan hubungan kerja tanpa persiapan yang memadai, sakit, meninggal, atau pencari nafkah ditahan atau dipenjarakan secara mendadak.
- d. Kesulitan-kesulitan dalam pelaksanaan peranan, misalnya pasangan suami istri yang masih muda tanpa persiapan dan tanpa sosial keluarga, kelahiran bayi, kehadiran mertua, anak-anak yang kedua orang tuanya meninggal karena kecelakaan, dan lainnya.

- e. Reaksi emosional berlebihan terhadap kemalangan, termasuk kematian orang yang sangat dicintai atau pencari nafkah keluarga.
- f. Masalah-masalah transisi sosial, misalnya keluarga atau salah satu anggota keluarga pindah tempat tinggal, lingkungan kerja atau lingkungan sekolah baru yang sangat berbeda dari tempat tinggal, lingkungan kerja, atau lingkungan sekolah sebelumnya.
- g. Masalah-masalah yang berkaitan dengan organisasi formal, seperti kesulitan dalam membayar biaya sekolah, biaya pengobatan rumah sakit, masalah dengan aparat keamanan, dan lainnya.
- h. Masalah distribusi sumber daya yang tidak merata, misalnya bantuan sosial kepada fakir miskin yang tidak merata.
- i. Masalah pelanggaran hak asasi dan perlakuan tidak adil dari pihak-pihak tertentu, termasuk dari pihak pemerintah, misalnya penggusuran tanah hak milik dengan ganti rugi yang tidak memadai dari pihak-pihak tertentu.²⁸

²⁸Depsos, *Pedoman Konsultasi dan Advokasi Sosial Keluarga*, (Departemen Sosial RI, 2006), hlm. 24.

Terdapat beberapa penyebab keluarga disharmonis, antara lain: Kurangnya komunikasi, kebiasaan terlalu suka mengkritik satu sama lain, adanya campur tangan orang lain dalam urusan keluarga, faktor ekonomi atau suami mengabaikan tanggung jawab, tidak intim lagi, mengabaikan masalah, dan sudah merasa ragu pada pasangan.²⁹ Adapun tanda-tanda keluarga bermasalah, antara lain: komunikasi macet, menolak pasangan, bersikap masa bodoh atau acuh tak acuh, menjaga jarak dengan pasangan, penuh dengan ketidaksetujuan, kurangnya penerimaan, dan sering berbohong.³⁰

2. Pekerja Sosial (*Social Worker*)

a. Pengertian Pekerja Sosial (*Social Worker*) dan *Volunteer* Pekerja Sosial.

Secara realita, profesi pekerja sosial telah mempunyai fungsi tersendiri terhadap sistem sosial masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan dengan masih eksisnya profesi tersebut di dalam kehidupan manusia. Teori fungsionalisme di antaranya menyebutkan, bahwa suatu sistem yang tidak memiliki fungsi atas keberadaannya, maka akan hilang dengan sendirinya baik cepat maupun lambat. Oleh karena profesi

²⁹ Fanin, "Penyebab Rumah Tangga Tidak Harmonis", <http://www.fanin.com>, diakses tanggal 31 Mei 2016.

³⁰ "Tanda Keluarga Bermasalah", <http://www.psikologiku.com>, diakses tanggal 31 Mei 2016.

pekerja sosial ini masih eksis hingga saat ini, maka itu berarti ia tetap memiliki fungsi dan peran tersendiri atas sistem sosialnya.³¹

Sedikit memberikan gambaran umum bahwa pengertian pekerjaan sosial adalah salah satu bidang ilmu sosial terapan yang mempelajari aktivitas-aktivitas pertolongan dengan menggunakan prinsip dan metodologi yang dapat diukur. Dalam hal ini kegiatan pekerjaan sosial berfokus pada interaksi manusia dengan lingkungan sosialnya. Friedlander mengatakan bahwa pekerjaan sosial adalah suatu pelayanan profesional yang didasarkan pada ilmu dan keterampilan dalam relasi kemanusiaan yang bertujuan untuk membantu, baik secara perorangan maupun di dalam kelompok untuk mencapai kepuasan dan ketidaktergantungan secara pribadi dan sosial. Selain itu, dapat pula dijadikan acuan yaitu Undang-Undang No. 6 Tahun 1974 tentang Pokok-Pokok Pembangunan Kesejahteraan Sosial yang mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai semua keterampilan teknis yang dijadikan wahana bagi pelaksanaan usaha kesejahteraan sosial.³²

Adapun pelaksana dari pekerjaan sosial tersebut adalah seorang pekerja sosial. Yang dapat didefinisikan sebagai bidang keahlian yang memiliki kewenangan untuk melaksanakan berbagai upaya guna meningkatkan kemampuan orang dalam melaksanakan fungsi-fungsi

³¹ Edi Suharto, Ph. D. Dkk, *Pekerjaan Sosial Di Indonesia, Sejarah dan Dinamika Perkembangan*, (Yogyakarta: Samudera Biru, 2011), hlm. 143.

³² Endang Moerdopo, "Siapakah seorang pekerja sosial profesional?", <http://www.Endangmoerdopo.blogspot.co.id>, diakses tanggal 3 Oktober 2016.

sosialnya melalui interaksi, agar orang dapat menyesuaikan diri dengan situasi kehidupannya secara memuaskan.³³ Sampai saat ini kehadiran seorang pekerja sosial sebagai pelaksana pekerjaan sosial belum dapat sepenuhnya diterima dalam masyarakat.

Seorang pekerja sosial mengacu kepada seseorang yang telah memiliki dasar pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai pekerjaan sosial yang bertujuan untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial. Penguasaan ilmu, metode dan keterampilan secara formal yang dalam hal ini ditempuh melalui pendidikan formal yang diselenggarakan oleh institusi-institusi pendidikan, merupakan dasar bagi seseorang untuk menyatakan bahwa dirinya adalah seorang pekerja sosial profesional. Dengan demikian, maka apabila terdapat seseorang yang tidak memiliki ilmu, keterampilan dan metode secara formal maka tidak dapat dinyatakan sebagai seorang pekerja sosial.³⁴

Sejauh seseorang memiliki bekal keilmuan, metode dan keterampilan secara legal formal, maka dapat dikatakan seseorang itu adalah pekerja sosial. Namun, bila orang tersebut hanya bekerja dibidang atau ranah sosial, mereka inilah yang disebut sebagai *volunteer* atau juga dikenal dengan sebutan relawan. Oleh, karenanya maka para relawan ini

³³ “Pengertian dan Peran Pekerja Sosial dalam Intervensi Sosial”, <http://www.ilmupsikologi.com/2015/10/pengertian-dan-peran-pekerja-sosial-dalam-intervensi-sosial.html>, diunduh tanggal 07 April 2016.

³⁴ Endang Moerdopo, “Siapakah seorang pekerja sosial profesional?”, <http://www.Endangmoerdopo.blogspot.co.id>, diakses tanggal 3 Oktober 2016.

bekerja dalam lingkup yang reaktif-simptomatif dan partial.³⁵ Relawan dikonotasikan sebagai orang yang memberi pertolongan atas dasar belas kasihan (*philanthropy*) atau karena dorongan amal (*charity*). Relawan dan pekerja sosial memiliki perbedaan yaitu terletak pada mekanisme pertolongan yang diberikan kepada para penyandang keluarga bermasalah.³⁶

Meskipun demikian, pada periode awal pengembangan bidang pekerjaan sosial, relawan merupakan pionir dari berkembangnya bidang ini. Seperti yang diungkapkan oleh Friedlander, bahwa relawan telah menjadi pionir pada berbagai lapangan pekerjaan sosial, bukan saja pada *groupwork*, namun juga pada *casework*, layanan kesehatan dan pengorganisasian masyarakat. Relawan memulai dengan membantu orang-orang yang mengalami tekanan keuangan tetapi tidak menginginkan bantuan kepada orang miskin, relawan meletakkan fondasi bagi bidang pekerjaan sosial modern, dan relawan menyadari akan perlunya suatu pelatihan profesional bagi pekerja sosial pada masyarakat yang semakin kompleks.³⁷

Seorang pekerja sosial profesional adalah seseorang yang memiliki latar belakang pendidikan formal bidang pekerjaan sosial sebagai sebuah kemampuan yang dapat diterapkan secara profesional,

³⁵ *Ibid*

³⁶ Maha Neni, SST. MPSSp, "Pendefinisian Pekerja Sosial Di Indonesia", <http://www.Mahaneni.blogspot.co.id>, diakses tanggal 3 Oktober 2016.

³⁷ Isbandi Rukminto Adi, *Kesejahteraan Sosial*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2013), hlm. 12.

untuk memberikan ataupun melakukan intervensi atau bantuan sosial kepada individu, keluarga, kelompok, maupun masyarakat, sesuai dengan perannya, untuk mencapai sebuah tingkat keberfungsian dan kemandirian menuju kesejahteraan sosial.³⁸ Dalam proses pertolongannya seorang relawan bersumber pada adanya hubungan timbal balik serta didasarkan pada intuisi dan pengalaman hidup, oleh karena itu relawan disebut sebagai penolong alamiah (*natural helper*).³⁹

Secara rincinya, dapat penulis sajikan sebuah tabel perbedaan antara pekerja sosial dan relawan sosial.⁴⁰

Pekerja Sosial	Relawan Sosial
Melaksanakan tugas pelayanan berdasarkan ilmu pekerjaan sosial, seni dan keterampilan teknik.	Melaksanakan tugas pelayanan berdasarkan atas keterpanggilan jiwa.
Landasan operasionalnya pendidikan profesi pekerjaan sosial.	Landasan operasionalnya adalah kemauan, /AD/ART orsos tempat mereka mengabdikan.
Memiliki ijazah atau kompetensi lulusan pekerjaan sosial	Pengakuan dari masyarakat atau surat tugas dari orsos.
Bertujuan menolong klien agar bisa menolong dirinya sendiri.	Tujuannya menolong sesama untuk kepuasan batin.
Menggunakan teknik dan metode pekerjaan sosial.	Prosesnya sesuai kemauan.
Memiliki target kesepakatan sesuai dengan kontrak.	Metode atau teknik adalah partisipatory.
Lembaga kesejahteraan sosial bekerja dengan kode etik pekerjaan sosial.	Pendekatan kemanusiaan atau religi.

³⁸ Endang Moerdopo, "Siapakah seorang pekerja sosial profesional?", <http://www.Endangmoerdopo.blogspot.co.id>, diakses tanggal 3 Oktober 2016.

³⁹ Maha Neni, SST. MPSSp, "Pendefinisian Pekerja Sosial Di Indonesia", <http://www.Mahaneni.blogspot.co.id>, diakses tanggal 3 Oktober 2016.

⁴⁰ Syakhrudin, "Perbedaan Pekerja Sosial, Pegawai Sosial dan Relawan Sosial", <http://www.syakhrudin.com>, diakses tanggal 7 Oktober 2016.

Misi merubah perilaku dan pola pikir.	Target tidak terbatas.
Kegiatan pertolongan (<i>helping activity</i>), kegiatan sosial (<i>social activity</i>), dan kegiatan perantara (<i>liaison activity</i>).	Tanggung jawab diri sendiri/orsos/religi.
Bentuk layanan profesional.	Visi hubungannya harmonis.
Sarannya kelompok, pathologis, dan nonpathologis.	Misi kepercayaan/keagamaan.
Fungsi pelayanannya bersifat kuratif/rehabilitatif, preventif, promotif/developmental, supportif.	Proses aksinya tergantung sarana dan prasarana (kemampuan SDM dan apa yang dimiliki)
Dasar pelayanannya adalah hasil penelitian.	Bentuk layanan charity/philantropy.
Lembaga pendukung organisasi profesi dan lembaga pendidikan.	Sasaran kelompok yang mengalami penderitaan.
Sistematik gerak, berupa <i>engagamenet, assesment, planning, intervention, evaluation, termination</i> .	Fungsi layanan bersifat rehabilitasi.

Sumber : Syakhrudin, "Perbedaan Pekerja Sosial, Pegawai Sosial dan Relawan Sosial", <http://www.syakhrudin.com>.

b. Peran Pekerja Sosial

Dalam melakukan proses pertolongan kepada klien, seorang pekerja sosial memiliki peran-peran yang dapat digunakan, karena hal ini berkaitan dengan masalah yang sedang dihadapi oleh klien dan juga terkait akan kebutuhan-kebutuhan klien guna menyelesaikan masalahnya. Adapun peran yang dapat digunakan oleh seorang pekerja sosial menurut Parons, Jorgensen dan Hernandez yang dikutip oleh Edi Suharto adalah sebagai berikut:⁴¹

⁴¹Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), hlm. 97-101.

a. *Enabler* atau fasilitator.

Menurut Barker, *enabler* atau fasilitator dijelaskan sebagai salah satu tanggung jawab pekerja sosial dalam membantu klien, sehingga klien mampu untuk menghadapi goncangan-goncangan sosial dan menyelesaikan sendiri akan masalah yang sedang dihadapinya.

b. *Broker*

Seorang klien belum tentu mengetahui dan dapat mengakses semua pelayanan-pelayanan sosial dengan baik, maka dari itu dalam perannya sebagai *broker* pekerja sosial dapat menghubungkan klien dengan sumber-sumber yang dapat memberikan pelayanan-pelayanan sosial agar klien dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Ada tiga prinsip utama yang perlu diketahui sebelumnya dalam melakukan perannya sebagai *broker*, yaitu mampu mengidentifikasi akan sumber-sumber di dalam masyarakat yang dapat di akses oleh klien, mampu menghubungkan klien dengan sumber-sumber yang ada dengan tepat, mampu mengembangkan sumber-sumber dalam bentuk evaluasi sumber-sumber guna terpenuhinya kebutuhan klien.

c. *Mediator*

Peran pekerja sosial sebagai mediator merupakan peran yang sangat penting, terutama dalam adanya perbedaan sehingga

mengarah pada sebuah konflik. Menurut Lee dan Swenson, pekerja sosial yang berperan sebagai mediator ini memiliki fungsi untuk menjembatani antara anggota kelompok yang berkonflik maupun antara anggota kelompok dengan sistem yang ada di lingkungan.

d. Pendidik atau *educator*

Dalam perannya sebagai pendidik, pekerja sosial harus mampu memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi klien agar dapat berfungsi secara sosial dan mampu memenuhi kebutuhankebutuhannya. Karena seringkali klien memiliki keterbatasan akan pengetahuan dan keterampilan sehingga masuk ke dalam kelompok yang rentan dalam menghadapi goncangan sosial.

e. Konselor

Peran sebagai konselor tidak dapat begitu saja diperankan oleh siapa saja. Konseling yang dilakukan merupakan metode yang profesional yang diperoleh dari pendidikan formal ataupun pengalaman yang telah teruji.

Fokus utama pekerjaan sosial adalah meningkatkan keberfungsian sosial (*social functioning*) melalui intervensi yang bertujuan atau bermakna. Keberfungsian sosial merupakan konsepsi penting bagi pekerjaan sosial. Ia merupakan pembeda antara pekerjaan sosial dan profesi lainnya.

Keberfungsian sosial merupakan resultan dari interaksi individu dengan berbagai sistem sosial di masyarakat, seperti sistem

pendidikan, sistem keagamaan, sistem keluarga, sistem politik, sistem pelayanan sosial, dst. Edi Suharto dkk mendefinisikan keberfungsian sosial sebagai kemampuan orang (individu, keluarga, kelompok atau masyarakat) dan sistem sosial (lembaga dan jaringan sosial) dalam menghadapi goncangan dan tekanan (*shocks and stresses*).⁴²

Untuk meningkatkan keberfungsian sosial, pekerja sosial harus fokus pada interaksi antara masyarakat dengan lingkungannya dengan tujuan antara lain: (1) memengaruhi kemampuan orang untuk mengatasi tugas-tugas dan masalahnya, (2) mengurangi dampak negatif dari stres, (3) memberikan kontribusi untuk meningkatkan tujuan dan aspirasi personal, dan (4) memegang nilai-nilai yang mendorong kesejahteraan umum dan keadilan sosial.⁴³

Semua intervensi yang akan dilakukan oleh seorang pekerja sosial pada intinya adalah untuk mengupayakan keberfungsian sosial secara efektif. Baik terhadap masyarakat yang gagal berfungsi secara sosial maupun kepada individu, keluarga, kelompok, komunitas atau masyarakat yang rentan mengalami kegagalan untuk berfungsi secara sosial.

⁴²Edi Suharto, Ph.D. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2005), hlm. 27.

⁴³Miftachul Huda, *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 27-28.

G. Metode Penelitian

Sebuah penelitian ilmiah, tentu dibutuhkan metode sebagai patokan penelitian, di mana metode ini sifatnya sangat penting guna untuk mengukur keilmiahan penelitian yang akan diteliti. Bisa dikatakan metode adalah suatu prosedur atau tata cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis.⁴⁴ Adapun unsur-unsur dalam penelitian yang diteliti meliputi :

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti.⁴⁵

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) “Teratai”. Terdapat beberapa alasan mengapa dipilihnya lokasi tersebut, berdasarkan pengamatan penulis, lembaga tersebut adalah sebuah lembaga pelayanan sosial yang telah cukup lama berkecimpung dalam memberikan pelayanan dan pertolongan

⁴⁴ Hussaini Usman, Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 41.

⁴⁵ Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 165.

sosial, namun di dalamnya belum memiliki seorang pekerja sosial murni dari pendidikan pekerja sosial, dapat dikatakan bahwa mereka adalah para relawan/*volunteer* pekerja sosial.

3. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana peran *volunteer* pekerja sosial dalam proses pertolongan atau intervensi mikro di Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) “Teratai” Yogyakarta dalam menangani keluarga bermasalah.

4. Subjek dan Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah peran dan kendala yang dihadapi oleh *volunteer* pekerja sosial di LK3 “Teratai” Yogyakarta, sedangkan subjek penelitian ini adalah orang kunci *key person* sebagai informan, adalah kepala lembaga, tiga *volunteer* pekerja sosial LK3 “Teratai” dan dua klien.

5. Metode Pengumpulan Data

1) Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung.⁴⁶ Dalam hal ini menggunakan wawancara mendalam, menggali data yang berasal dari informan kunci yang menyangkut pengalaman individu atau hal-ha yang spesifik.

⁴⁶Tatang Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 135.

Informan yang dipilih adalah orang yang memiliki pengalaman langsung tentang persoalan yang kita angkat. Informan adalah orang yang dijadikan sasaran wawancara untuk mendapatkan keterangan dan data dari individu-individu tertentu untuk keperluan informasi.⁴⁷ Informan dari wawancara yang peneliti lakukan di Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) “Teratai” ditujukan kepada kepala lembaga, *volunteer* pekerja sosial dan klien keluarga bermasalah.

2) Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung di lapangan yang dilakukan oleh peneliti. Selama melakukan observasi, peneliti mendapatkan banyak informasi baik dari para *volunteer* pekerja sosial maupun dari klien keluarga bermasalah sendiri. Pengamatan dilakukan peneliti pada saat terjadi aktivitas yang berhubungan dengan penelitian dan wawancara mendalam dengan narasumber. Observasi dibantu dengan *notebook* atau buku catatan kecil yang biasa peneliti bawa kemana-mana guna menulis hal-hal atau inti-inti penting selama melakukan observasi, kamera guna mendapatkan data secara visual, dan *tape recorder* untuk mendapatkan data audio. Observasi ini mempererat hubungan antara peneliti dengan informan di LK3 “Teratai” Yogyakarta,

⁴⁷Moh. Soehadha, *Metodologi Penelitian Agama Kualitatif* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 98.

sehingga data yang diperoleh semakin luas. Lebih dari itu, keterbukaan informan juga akan semakin lebar. Peneliti merasakan bagaimana sebuah pengamatan di lapangan sangat menarik bagi peneliti. Bagian yang paling penting dalam observasi adalah memasuki lokasi. Termasuk di dalamnya adalah bekal etika, bahasa, dan segala tata aturan main di lingkup lapangan perlu disiapkan.⁴⁸

3) Dokumentasi

Selain data yang terwujud dari hasil wawancara, peneliti juga mencari data menggunakan teknik atau metode dokumentasi, yaitu data yang terwujud dari hasil tulisan (*printed*). Sumber data tertulis ini sangat beragam, antara lain: dokumen pribadi, dokumen instansi/kantor, fotografi, film, dan *audio cassette*.⁴⁹ Di sini peneliti mengumpulkan data-data baik secara tertulis maupun visual, data tersebut berupa laporan tahunan LK3 “Teratai”, brosur tentang lembaga, brosur tentang keluarga bermasalah dan data-data tentang lembaga yang ditempel di ruangan administrasi lembaga.

H. Uji Validitas

Uji validitas data adalah proses penyusunan dan pengklarifikasian data dengan menggunakan kata atau simbol untuk

⁴⁸ Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006), hlm. 142.

⁴⁹ Dr. Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: UII Press Yogyakarta, 2007), hlm. 96

menggambarkan objek penelitian saat penelitian dilakukan, sehingga dapat menggambarkan sebuah jawaban dari penelitian yang telah dirumuskan.⁵⁰ Adapun langkah-langkah dalam pengujian validitas data adalah sebagai berikut: mengumpulkan informasi dari narasumber, dalam penelitian ini adalah ketua lembaga, tiga volunteer pekerja sosial dan dua orang klien keluarga bermasalah, lalu membandingkan data dengan cara triangulasi, menuliskan hasil penelitian dan terakhir adalah penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasi data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan dari awal sampai akhir.⁵¹ Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini, *pertama* peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggali informasi tentang gambaran umum, data lain, bagaimana peran *volunteer* pekerja sosial di LK3 “Teratai” dan kendala-kendala apa saja yang dihadapinya dengan teknik wawancara dan dokumentasi, *kedua* adalah peneliti menyederhanakan data yang sudah terkumpul dari sumber-sumber dan informan, *ketiga* peneliti mulai melakukan pengambilan tindakan dengan menulis hasil akhir dari penelitian,

⁵⁰ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung, Tarsilo, 1985), hlm. 135

⁵¹ Sudjarwo dan Basrowi, *Manajemen Penelitian Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 2009), hlm. 3.

selanjutnya tahap *keempat* yaitu pengambilan kesimpulan dari data yang sudah di peroleh selama di lapangan.

b. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian.⁵² Adapun dalam penelitian ini menggunakan 2 (dua) klien untuk membandingkan data.

c. Penyajian Data

Penyajian data diartikan sebagai penyusunan data yang diperoleh dari survei dengan istematika sesuai dengan pembahasan yang telah direncanakan, sehingga data yang telah diperoleh dapat disajikan menjadi informasi yang berarti. Penyajian data ini bertujuan guna memudahkan membaca dan menarik kesimpulan.⁵³

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disusun sebagai berikut:

BAB I, berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kajian teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

⁵² Moeloeng Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 330.

⁵³ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 209.

BAB II, berisi tentang sejarah berdirinya LK3 “Teratai”, visi dan misi, struktur organisasi, dan program apa saja yang dilakukan LK3 “Teratai” Yogyakarta.

BAB III, berisi tentang penyajian hasil penelitian tentang peran *volunteer* pekerja sosial di LK3 “Teratai” dan kendala apa saja yang dialami oleh *volunteer* pekerja sosial LK3 “Teratai” Yogyakarta ketika menjalankan tugasnya.

BAB IV, berisi tentang kesimpulan hasil penelitian yang penulis lakukan dan saran terkait hasil penelitian tersebut serta kata penutup.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan berbagai rangkaian penelitian di Lembaga Konsultasi kesejahteraan keluarga (LK3) “Teratai” mengenai “peran *volunteer* pekerja sosial dalam intervensi mikro bagi keluarga bermasalah” dengan berbagai macam metode dan narasumber yang diperoleh oleh penulis, maka dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. *Volunteer* pekerja sosial di LK3 “Teratai” Yogyakarta ketika melaksanakan intervensi mikro atau proses pertolongan terhadap keluarga bermasalah memiliki peran sebagai konselor, pendamping, pendidik, motivator, fasilitator, broker dan mediator.
2. Kendala-kendala yang dihadapi oleh *volunteer* pekerja sosial LK3 “Teratai” Yogyakarta ketika menjalankan perannya, di antaranya: Keterbatasan pengetahuan tentang pekerjaan sosial dan keterbatasan dana atau anggaran.

B. Saran

Penelitian ini memberikan informasi baru kepada penulis bahwa peran pekerja sosial di Indonesia tidak hanya diperankan oleh pekerja sosial yang berasal dari latar belakang pendidikan pekerja sosial, namun pengetahuan tentang pekerja sosial dapat diperoleh dengan pelatihan-pelatihan dan pengalaman pekerjaan sosial dalam waktu yang lama. Oleh karena itu,

penulis memberikan saran dengan harapan besar bahwa saran ini dapat memberikan kontribusi yang dapat dipertimbangkan oleh pemerintah maupun lembaga terkait.

Adapun saran tersebut antara lain :

1. Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) “Teratai” adalah nirlaba yang telah memiliki badan hukum sendiri di bawah naungan Dinas Sosial, LK3 “Teratai” memiliki minim anggaran, oleh karena itu, sudah seharusnya pemerintah memberikan bantuan yang layak guna meningkatkan kualitas pelayanan LK3 “Teratai”.
2. *Volunteer* Pekerja sosial di LK3 “Teratai” kebanyakan adalah para pekerja tua dari pensiunan yang memiliki pengalaman pekerjaan sosial puluhan tahun, hendaknya dapat dijadikan percontohan lembaga pelayanan sosial lain atau Perguruan Tinggi sebagai sarana belajar.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, segala puji syukur atas karunia-Nya yang melimpah, berkah serta rahmat Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan peneitian ini, dengan terselesaikannya penelitian dalam kurun waktu beberapa bulan, penulis dalam bagian penutup ini ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan studi dengan menuntaskan tugas akhir skripsi pada jenjang SI di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta ini. Khususnya segenap komponen Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) “Teratai” Yogyakarta dan dosen pembimbing skripsiku yang sangat

sabar dan telaten dalam membimbing penulis. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan limpahan karunia atas kebaikan yang telah dilakukan.

Tentunya dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi ini, masih banyak sekali kekurangan yang melekat, sehingga kritik dan saran sangat diharapkan untuk membantu kesempurnaan karya-karya selanjutnya.

Akhirnya, besar harapan penulis supaya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi segenap pembaca dan menambah khasanah pengetahuan khususnya bagi rekan-rekan di almamater Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Amin ya Rabbal Alamin.



DAFTAR PUSTAKA

Buku-Buku:

- As-Subki, Yusuf Ali, *Fiqh Keluarga*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Basyier, Abu Umar, *Mengapa Harus Bercerai*, Surabaya: Shafa Publika, 2012.
- Basyir, Ahmad Azhar., Fauzi, Rahman., *Keluarga Sakinah Keluarga Surgawi*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1994.
- Byrne, Anthony, an Colin F Padfield, *Social Service Made Simple*, London: The Chaucer Press: London, 1978.
- Endraswara, Suwardi, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006.
- Huda, Miftachul, *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Yogyakarta: UII Press Yogyakarta, 2007.
- Iskandar, Jusman, *Beberapa Keahlian Penting dalam Pekerjaan Sosial*, Bandung: Koperasi Mahasiswa Bersama An Naba DKM Al Ihsan STKS, 1993.
- Iskandar, Jusman, *Filsafat dan Etika Pekerja Sosial*, Bandung: Koperasi Mahasiswa STKS, 1995.
- Johnson, Louise C, *Praktek Pekerjaan Sosial (Suatu Pendekatan Generalist)*, terj. Tim Penerjemah STKS Bandung, Bandung, 2001.
- Lexy J, Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Soerjono, Soekanto, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.
- Suharto, Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2009.
- Suharto, Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: PT. Rafika Aditama, 2005.

Suyanto, Bagong, dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

West, Richard, dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi*, Jakarta: Salemba Humanika, 2008.

Zulfikar, dan Prof. Dr. I. Nyoman Budiantara, M. S., *Managemen Riset Dengan Pendekatan Komputasi Statistika*, Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2014.

Skripsi:

Anggraini, Ofik, *Peran Pekerja Sosial Dalam Penerapan Metode Therapeutic Community Bagi Pemulihan Residen Di Panti Sosial Pamardi Putra “Sehat Mandiri” Dinas Sosial Provinsi D.I. Yogyakarta*, skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Khoirul Umami, Fita, *Peran Forum Penanganan Korban Kekerasan Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Upaya Perlindungan Perempuan dan Anak Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga*, Skripsi, Yogyakarta: Program Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Santoso, Teguh, *Peran Pekerja Sosial dalam Bidang Kriminalitas (Studi Kasus Di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta)*, Skripsi, Yogyakarta: Program Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

Ulfa Sucihati, Meria, *Peran Pekerja Sosial Dalam Intervensi Terhadap Anak Berperilaku Menyimpang Di Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Antasena Magelang*, Skripsi, Yogyakarta: Program Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2013.

Wawancara:

Wawancara dengan Dra. Subyarti, *Volunteer* pekerja sosial dan Ketua LK3 Teratai, tanggal 08 Februari 2016.

Wawancara dengan Prasetya, *Volunteer* pekerja sosial LK3 “Teratai”, 11 Agustus 2016.

Wawancara dengan Suwarsono, *Volunteer* Pekerja sosial LK3 “Teratai”, 15 Agustus 2016.

Wawancara dengan S, Klien keluarga bermasalah, 5 Oktober 2016.

Wawancara dengan Y, klien keluarga bermasalah, 5 Oktober 2016.

Internet:

“Analisis Kesejahteraan Sosial DIY, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah DIY Tahun 2014”, <http://www.Dinsos.jogjaprovo.go.id>, diakses pada tanggal 25 Februari 2016.

“Definisi dan Kriteria Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial Tahun2012”, <http://www.Dinsos.jogjaprovo.go.id>, diakses pada tanggal 25 Februari 2016.

“Definisi dan Kriteria PMKS”, <http://Wordpress.com>, diakses pada tanggal 09 Mei 2016.

“Definisi Pekerja Sosial,
<http://blogs.unpad.ac.id/teguhaditya/script.php/read/definisi-pekerjaan-sosial/>, PPI STKS Bandung Tahun 2008, diakses pada Tanggal 12 April 2016.

“Definisi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial PMKS”, <http://imadiklus.com/definisi-penyandang-masalah-kesejahteraan-sosial-pmks/>, diakses pada Tanggal 08 April 2016.

“Dinas Sosial, DIY Tahun 2012”, <http://www.dinsos.jogjaprovo.go.id>, diakses pada tanggal 25 Februari 2016.

“Pengertian dan Peran Pekerja Sosial dalam Intervensi Sosial”, <http://www.ilmupsikologi.com/2015/10/pengertian-dan-peran-pekerja-sosial-dalam-intervensi-sosial.html>, diakses pada Tanggal 07 April 2016

www.digilib.unila.ac.id, diakses pada tanggal 28 Maret 2016.

LAMPIRAN - LAMPIRAN

Lampiran I

INSTRUMEN PENELITIAN

Pedoman Wawancara

1. Letak geografis LK3 “Teratai” Yogyakarta
2. Gambaran umum, sejarah berdirinya serta proses perkembangan LK3 “Teratai” yang meliputi : visi misi berdirinya LK3 “Teratai”, terbentuknya kepengurusan, dan program kerja LK3 “Teratai”.
- A. Pertanyaan yang diajukan untuk pekerja sosial LK3 “Teratai”
 1. Menurut Anda, keluarga bermasalah itu seperti apa?apa cirinya-cirinya?
 2. Menurut Anda, pekerja sosial itu apa?
 3. Menurut Anda, intervensi mikro itu seperti apa?
 4. Bagaimana peran pekerja sosial LK3 “Teratai” dalam memberikan layanan dan pertolongan sosial bagi keluarga bermasalah?
 5. Apa saja bentuk layanan sosial yang diterima oleh klien keluarga bermasalah?
 6. Apakah di LK3 “Teratai” seorang pekerja sosial menggunakan tahapan-tahapan dalam intervensi mikro?
 7. Mohon dijelaskan bagaimana proses intervensi pekerja sosial LK3 “Teratai” ketika menangani klien keluarga bermasalah?
 8. Apakah selama proses intervensi berlangsung, seorang pekerja sosial LK3 “Teratai” menggunakan prinsip-prinsip dasar pekerja sosial?

9. Apa hal-hal yang membuat pekerja sosial LK3 “Teratai” sulit untuk mengatasi klien keluarga bermasalah? Dan apa saja faktor-faktor penunjang pekerja sosial, baik dari pekerja sosial itu sendiri, lembaga atau klien?
10. Bentuk-bentuk pertolongan atau layanan apa saja yang dapat pekerja sosial dan lembaga berikan selama proses intervensi kepada klien keluarga bermasalah?
11. Bagaimana kasus klien keluarga bermasalah dinyatakan selesai?
12. Bagaimana kesan bapak/ibu selama terjun dalam dunia sosial selama ini?

Lampiran II

TRANSKIP HASIL WAWANCARA PENELITIAN

Transkrip Ibu Dra. Subyarti

Selamat siang bu Bi...

Saya ingin wawancara seluk beluk LK3 “Teratai” dan *Volunteer* pekerja sosial di dalamnya, untuk lebih jelasnya saya akan langsung bertanya kepada bu Bi selaku kepala LK3 “Teratai” Yogyakarta.

“Sebelumnya harus dipahami dulu, apa itu LK3 “Teratai”, karena sangat banyak LK3-LK3 yang lain di Yogyakarta ini. LK3 “Teratai” adalah sebuah lembaga yang memberikan pelayanan konsultasi sosial psikologis baik kepada individu, keluarga, kelompok, organisasi maupun masyarakat. LK3 “Teratai” ini memulai operasionalnya pada tahun 1996. Saat itu LK3 “Teratai” merupakan kegiatan bidang bina kesejahteraan di bawah Kanwil Departemen Sosial DIY, Kemudian pada tahun 2007, LK3 “Teratai” mulai memiliki badan hukum sendiri dengan Notaris Hj. Carlina Liestiyani, S. H dengan akte notaris No. 1 Tanggal 1 Maret 2007 dan setelah itu mulailah terdaftar di Dinas Sosial DIY No. 188-4/1586/V. 3 pada tanggal 15 Mei 2007 kemudian LK3 “Teratai” menjadi salah satu wilayah pelayanan di DIY.

Untuk visi misi LK3 “Teratai” sendiri seperti apa bu?

“Untuk visi misi sudah kami tulis seperti di brosur. Visi LK3 “Teratai” yaitu terciptanya kondisi keluarga yang sehat, bahagia, sejahtera dan tentu saja mandiri, dengan misi menyelenggarakan konseling, advokasi dan pendampingan,

fasilitas dan rujukan, sosialisasi dan informasi, penyelenggaraan tes psikologi serta penguatan ekonomi keluarga”.

Lalu apa saja program kerja LK3 “Teratai” saat ini bu untuk mengatasi klien keluarga bermasalah?

“Kegiatan pelayanan yang saat ini LK3 “Teratai” berikan itu yang pertama adalah konsultasi Umum, konsultasi ini dilaksanakan lembaga yang menyangkut berbagai macam permasalahan klien, termasuk klien keluarga bermasalah, karena di lembaga ini menerima segala macam permasalahan, menerima semua jenis PMKS. Kedua, sosialisasi yang dimaksudkan untuk memberikan informasi keberadaan Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) “Teratai” serta pelayanan langsung (konsultasi di lapangan/direct service). Misalnya, sosialisasi melalui penyebaran leaflet pada media pertemuan terkait, sosialisasi melalui radio, yaitu biasanya RRI Yogyakarta (dialog interaktif, membahas sesuai dengan tema yang ditentukan), dan sosialisasi melalui kelompok masyarakat. Ketiga adalah kunjungan Sosial Keluarga, bertujuan untuk membantu menyelesaikan masalah, kelengkapan data, advokasi, pendampingan dan olah kebenaran di lapangan. Keempat itu Case Conference (Pembahasan Kasus), yang mana pertemuan pekerja sosial dengan para tenaga profesi untuk membicarakan jalan keluar dari permasalahan klien. Kelima yaitu kegiatan rujukan yang dimaksudkan supaya klien mendapatkan pelayanan yang tuntas setelah diadakan konseling dan pemecahan masalah oleh pekerja sosial di Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) “Teratai” kepada lembaga profesi yang terkait atau yang dibutuhkan klien. Ketujuh adalah penguatan Ekonomi Keluarga klien, termasuk klien keluarga yang

bermasalah, kegiatan ini ditujukan kepada keluarga bermasalah setelah melalui tahap-tahap: a) Konseling, b) Home visit, c) Need assesment, d) Case Conference, e) Penguatan korban, f) Pelatihan keterampilan praktis, dan g) Bantuan sosial, terakhir adalah Hotline Service, yaitu layanan melalui telp (0274) 58257 yang dimaksudkan untuk memberikan layanan langsung dan cepat”.

Lalu bagaimana peran pekerja sosial di lembaga ini bu?

“Kami melakukan semua peran pekerja sosial mbak, meskipun di sini para pekerja sosialnya adalah pekerja sosial tua, alias dari pengalaman. Kami memerankan konselor, mediator juga, edukator, melakukan pendampingan klien jika memang diperlukan, dan peran-peran pekerja sosial yang lain”.

Apakah ketika seorang pekerja sosial melakukan intervensi mikro keluarga bermasalah selalu menggunakan tahapan-tahapan dalam intervensi pekerjaan sosial?

“Menggunakan semua proses bisa, tidak menggunakan juga bisa, karena di sini bukan panti. Ketika klien datang ke sini, pekerja sosial yang bertugas pada hari itu akan langsung menyambut dengan baik, karena klien yang datang ke sini pasti sudah membawa masalah, lalu diajak konsultasi, ditanya masalahnya apa, yang dibutuhkan apa, apakah klien hanya butuh konsultasi atau butuh rehabilitasi, karena di sini kami tidak memiliki rumah aman. Jika nanti setelah ditanya dan diketahui yang dibutuhkan adalah rehabilitasi, maka kami akan merujuknya ke panti aman yang telah bekerja sama dengan lembaga, seperti PSPP, PSKW, dan Sayap Ibu”.

Bagaimana kasus klien keluarga bermasalah ini dapat dikatakan selesai bu?

“Masalah dikatakan selesai apabila, satu : klien sudah tidak lagi membutuhkan pelayanan atau bantuan dari pekerja sosial dan lembaga, dua : klien meninggal, tiga : kasus dinyatakan kami tutup”.

Bagaimana kesan ibu selama terjun di dunia sosial selama puluhan tahun?

“Kesan saya ya senang saja mbak, karena kalau orang sudah cinta dengan menolong orang lain maka ketika orang yang kita beri pertolongan itu sudah merasa terbantu, maka itu hal yang luar biasa buat saya”.

Transkrip Bapak P. Suwarsono

Menurut bapak, keluarga bermasalah itu seperti apa? lalu apa cirinya-cirinya?

“Dari sudut sosial, masalah itu apa si, masalah itu adalah karena kebutuhan dasar tidak tercukupi. Manusia sebagai makhluk jasmani, makhluk rohani dan sosial. Ada hal-hal yang tidak sesuai, makanya jadi masalah. Kebutuhan makhluk jasmani adalah sandang, pangan dan papan. Kemiskinan juga timbul akibat keluarga bermasalah, karena kurangnya akses untuk pendapatan keluarga. Kebutuhan manusia sebagai makhluk rohani apa, yaitu kebutuhan akan pendidikan, pengetahuan, etika, dan hubungan dengan Tuhan, lalu sebagai makhluk sosial, kebutuhan akan komunikasi, interaksi dengan orang lain, sosialisasi atau bermasyarakat. Orang yang tidak bisa bergaul dengan orang lain maka dapat dikatakan dia bermasalah. Kemudian, ciri-ciri keluarga bermasalah sudah jelas. Pada dasarnya manusia itu makhluk individual, masing-masing tidak

sama. Orang yang miskin tidak memandang dirinya atau keluarganya bermasalah, namun orang lain memandang bahwa dia miskin dan bermasalah. Saya pernah melakukan penelitian sederhana selama tiga bulan di sebuah desa di Yogyakarta pada kelompok miskin, tidak mudah mengetahui dan menyadarkan klien dari masalah. Seorang pekerja sosial yang baik tidak boleh langsung menghakimi dan mengatakan bahwa klien itu bermasalah, itu tidak boleh. Jadi harus dengan proses penyadaran perlahan-lahan. Selama tiga bulan itu saya dengan mereka sering mengadakan rapat tanpa adanya campur tangan dengan pamong atau perangkat desa, jadi murni pekerja sosial sendiri yang mengadakan bersama kelompok miskin di sana. Setelah itu dapat diketahui masalah mereka apa, karena nantinya mereka akan merasa butuh bantuan. Karena tujuan utama seorang pekerja sosial itu kan mengubah perilaku, dari yang malas jadi rajin, dari yang tidak berfungsi jadi berfungsi, dari yang konsumtif jadi produktif dan sebagainya. Misalnya saja di sana, keluarga yang mapan namun tidak sadar pendidikan dan merasa keluarganya baik-baik saja banyak, nah setelah itu mereka menyadari dan mulai menyekolahkan anak-anaknya, yang awalnya penjual gorengan kecil, sekarang sudah memiliki warung dan memang dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk melihat sebuah perubahan. Ada yang satu tahun sudah kelihatan perubahan dan perkembangannya, ada yang lama sampai bertahun-tahun, bahkan ada yang tidak berkembang sama sekali”.

Menurut bapak, pekerja sosial di LK3 “Teratai” itu seperti apa? Dan apa itu intervensi mikro dalam pekerjaan sosial di LK3 “Teratai” itu?

“Pekerja sosial di LK3 “Teratai” ini memang banyak yang tidak dari lulusan akademisi pekerja sosial, namun sudah berapa ratus jam dalam praktik seperti standar pekerja sosial itu kami sudah lulus, bahkan saya sudah puluhan tahun menjadi pekerja sosial dan menjalankan peran-peran pekerja sosial, menurut saya itu dapat dikatakan sebagai seorang pekerja sosial. Saya hidup dari pelatihan-pelatihan pekerjaan sosial, dari situ saya mendapatkan pengetahuan lalu saya terapkan dalam praktik di lembaga dan di masyarakat, karena seorang pekerja sosial harus memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai, yang artinya bahwa setiap masyarakat dan klien-klien yang datang memiliki nilainya sendiri dan pekerja sosial harus menghargai itu. Intervensi mikro menurut saya ya suatu proses pertolongan yang menggunakan metodologi-metodologi dan prinsip-prinsip dalam pekerjaan sosial. Nah, mikro itu kan lingkup yang kecil seperti individu dan keluarga”.

Apa hal-hal yang membuat pekerja sosial LK3 “Teratai” sulit untuk mengatasi klien keluarga bermasalah? Dan apa saja faktor-faktor penunjang pekerja sosial, baik dari pekerja sosial itu sendiri, lembaga atau klien?

“Setiap individu, masyarakat itu pasti memiliki nilai, kepribadian dan karakteristiknya sendiri, kadang sulit untuk pekerja sosial memahami tentang kepribadian klien, mungkin pekerja sosial yang seperti saya ini akan mudah karena saya telah terjun ke dunia seperti ini puluhan tahun, jadi saya belajar untuk mengenal dan membaca kepribadian seseorang. Kalau faktor penunjang atau

pendukung ya itu tadi, pelatihan yang saya dapat dulu-dulu sangat membantu dalam praktik sebagai pekerja sosial saat ini dan tentu saja pengalaman”.

Apakah selama proses intervensi berlangsung, seorang pekerja sosial

LK3 “Teratai” menggunakan prinsip-prinsip dasar pekerja sosial?

“Ya harus itu, kami menggunakan prinsip-prinsip pekerja sosial ketika melakukan proses pertolongan atau intervensi mikro. Seperti prinsip kerahasiaan, penerimaan bahwa siapapun itu klien yang datang, apapun masalahnya seorang pekerja sosial harus menerima dengan tangan terbuka”.

Mohon bapak jelaskan bagaimana proses intervensi pekerja sosial

LK3 “Teratai” ketika menangani klien keluarga bermasalah?

“Pertama ketika klien datang, seorang pekerja sosial harus menyambut dengan tangan terbuka, tersenyum ramah, karena kalau tidak bisa tersenyum maka tidak usah saja menjadi pekerja sosial di lembaga ini, kenapa? Karena klien datang ke sini itu sudah membawa masalah, misalnya saja klien yang patah hati atau sedang bertengkar dengan suaminya, orang tersenyum saja seperti mentertawakan mereka, maka seorang pekerja sosial harus bisa bersikap ramah dan menerima apapun kondisi klien, lalu selanjutnya assesment, pekerja sosial bisa dengan konseling, dialog dengan klien, masalahnya apa, yang dibutuhkan apa, nanti akan saya buat perencanaan kegiatan atau tindakan-tindakan apa yang bisa klien lakukan untuk menyelesaikan masalahnya, setelah itu tahap pelaksanaan, ketika klien sudah mencoba arahan tindakan ini dan itu dari pekerja sosial, namun klien masih berkeinginan untuk bercerai, maka silahkan, pekerja sosial akan merujuk ke lembaga atau pengadilan agama yang memang di bidangnya. Kalau

klien adalah klien kurang mampu maka akan saya rujuk ke pengadilan agama yang masih memiliki anggaran di dalamnya, apabila pengadilan agama tidak memiliki anggaran maka akan saya rujuk ke lembaga lain yang memiliki anggaran dan memang mengatasi di bidang itu. Kalau klien adalah orang yang mampu dalam artian memiliki uang, maka saya akan arahkan terus untuk tidak bercerai karena hal-hal yang rumit. Seperti itu”.

Bentuk-bentuk pertolongan atau layanan apa saja yang dapat pekerja sosial dan lembaga berikan selama proses intervensi kepada klien keluarga bermasalah?

“Selain konseling, Home Visit, terdapat penguatan ekonomi untuk keluarga bermasalah yang telah pekerja sosial LK3 “Teratai” upayakan, di antaranya yaitu merintis program Usaha Ekonomi Sosial Produktif (UESP) dan Kelompok Usaha Bersama, program-program ini memiliki tujuan yang sama, yaitu membantu menguatkan ekonomi keluarga-keluarga yang bermasalah. Kemiskinan karena kekurangan atau tidak adanya akses pendapatan keluarga adalah salah satu penyebab keluarga itu bermasalah. Program ini memiliki pola usaha ekonomi produktif dengan sasaran ibu-ibu dan bapak-bapak dengan model Tri Bina yaitu manusia, ekonomi dan lingkungan. Membina manusia atau sumber daya manusianya dengan pelatihan, bimbingan sosial, memberikan modal usaha atau modal kelompok kepada lingkungan masyarakat miskin dan terosilir, misalnya pembedahan rumah tidak layak huni, atau bersih-bersih sarana dan prasarana dengan prinsip gotong royong. Bantuan sosial dalam rangka penguatan ekonomi klien ini tidak sekedar diberikan, namun klien harus bertanggung jawab

terhadap dana usaha yang telah diberikan dan pekerja sosial akan terus memantau laporan dan perkembangannya. Modal berasal dari 2 BUMN pada saat itu milyaran, masyarakat bisa pinjam modal dengan kredit bunga lunak. BRI juga ikut membina perekonomian desa, masyarakat dapat membuka rekening gratis dan nantinya setoran bantuan modal usaha dari BUMN akan masuk ke sana”.

Bagaimana kesan bapak selama terjun dalam dunia sosial selama ini?

“Saya ya merasa senang saja, suka duka itu kan proses, jadi ya dijalani saja, yang sangat saya harapkan ketika menjadi seorang pekerja sosial adalah ketika klien, masyarakat itu dapat mengetahui masaalnya apa, yang awaknya tidak tahu menjadi tahu, itu saya sangat senang, saya menjadi pekerja sosial merasa berhasil”.

Transkrip Bapak Prasetyo

Menurut Anda, pekerja sosial itu apa?

“Pekerja sosial menurut saya itu seseorang yang melakukan pertolongan atau pelayanan sosial. Saya kan memang latar belakangnya tidak dari pekerja sosial, saya lulusan hukum namun saya menjalankan peran pekerja sosial. Saya mendapat pengetahuan tentang pekerjaan sosial melalui pelatihan-pelatihan, bahkan dulu pernah saya ikut pelatihan selama satu tahun di balai Rembang Bandung, sama seperti kuliah lagi DI ya mbak. Nah, dari situ saya langsung mempraktikkannya di panti-panti sosial di DIY dan di LK3 “Teratai” ini. Saya juga mendapat pelatihan-pelatihan pekerja sosial yang lain, kadang di Jakarta, di Bali, di Bandung. Dari situ saya jadi mengerti dan menjadi pekerja sosial”.

Apakah di LK3 “Teratai” seorang pekerja sosial menggunakan tahapan-tahapan dalam intervensi mikro?

“Iya mbak, pekerja sosial di sini menggunakan tahapan-tahapan intervensi, tapi tidak selalu begitu. Ketika klien datang dan sudah mendapatkan apa yang dia butuhkan dan menyatakan tidak lagi membutuhkan pelayanan pekerja sosial lagi maka bisa dinyatakan selesai”.

Apa hal-hal yang membuat pekerja sosial LK3 “Teratai” sulit untuk mengatasi klien keluarga bermasalah? Dan apa saja faktor-faktor penunjang pekerja sosial, baik dari pekerja sosial itu sendiri, lembaga atau klien?

“Keterbatasan mengenai kejiwaan, psikologi karena saya memang tidak di bidang itu mbak, hanya saja kalau mau belajar mungkin bisa, karena saya sudah banyak pengalaman bekerja di panti-panti maka modal pengalaman yang saya andalkan, kalau saya ada yang belum dimengerti maka saya akan bertanya kepada pekerja-pekerja sosial yang lebih senior di sini seperti bu Bi dan Pak Hasan Bisri”.

Bagaimana kesan bapak selama terjun dalam dunia sosial selama ini?

“Seneng saja mbak, paling tidak itu benang yang buntu jadi agak longgar atau lebih baik lagi kalau bisa terurai. Kalau orang sudah jiwanya di situ maka menolong orang, memberikan pelayanan itu akan seneng, meskipun tidak dibayar, kebanyakan di sini adalah pekerja sosial pensiunan jadi setiap bulan pasti mendapat gaji dari pemerintah”.

Lampiran III

Persiapan rapat pekerja sosial LK3 “Teratai” Yogyakarta



Sumber : Dokumentasi peneliti diambil pada tanggal 15 Agustus 2016.

LK3 “Teratai” mendapat kunjungan dari LSM Bandung



Sumber : Dokumentasi penulis, diambil pada tanggal 18 Mei 2016

RIWAYAT HIDUP NARASUMBER

1. Nama : Dra. Sri Subyarti
Alamat : Jl. Mangunegara PB 1/256 Yogyakarta
Tempat/Tanggal, Lahir : Yogyakarta, 2 Oktober 1950
Lama Peksos : 50 Tahun lebih

Riwayat Pendidikan :

SR Keputren 1 Yogyakarta

SMP N 2 Yogyakarta

SMA 1 Teladan Yogyakarta

S1 Psikologi UGM Yogyakarta Lulus tahun 1980

Pengalaman Kerja :

Kepala Seksi Rehabilitasi Penyandang Cacat Dinas Sosial Provinsi

DIY Tahun 1982-1989

Kepala Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Yogyakarta Tahun 1989-2000

Kepala Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Yogyakarta Tahun 2000-2005

Ketua Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) di Bimomartani dan Budibakti Tahun 2005-2007

Ketua Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) “Teratai” Yogyakarta Tahun 2007-Sekarang.

Pelatihan/Diklat Yang Pernah Diikuti :

Training of Trainers (TOT) Pembina Orang Cacat di Solo
Kursus Pekerjaan Sosial di Yogyakarta
Sepala di Jakarta
Sepadya di Jakarta
Pendamping Praktik Lapangan STKS Tingkat S2
Pendamping Lapangan Psikologi S2 UGM Yogyakarta
Pendamping Lapangan Psikologi S2 UMB Yogyakarta
Pendamping Lapangan Sosiologi S1 UNY Yogyakarta
Dosen Tidak Tetap UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta selama 7 Tahun
Trainer atau Pelatih Pekerjaan Sosial
Trainer atau Pelatih Permasalahn Sosial
Konsultan Psikologi di PSBK Yogyakarta
Konsultan Pikologi PSTW di Bantul.

2. Nama : P. Suwarsono
Tempat/Tanggal Lahir : Yogyakarta, 10 Agustus 1947
Alamat : Kumendaman, Jln. MJ 2 No. 482
Lama Peksos : 40 tahun lebih

Riwayat Pendidikan :

SR Yogyakarta Selama 6 Tahun
SMP N 2 Yogyakarta Tahun 1963
SMA N 5 Yogyakarta Tahun 1967
S1 Ekonomi UGM Yogyakarta Tahun 1967

Pengalaman Kerja :

Bekerja untuk Yayasan di Jakarta Tahun 1970

Bekerja di BKKBN Yogyakarta Tahun 1971

Menjadi Group Leader Lapangan Tahun 1972

Masuk Dinas Sosial Yogyakarta Tahun 1972

Menjadi Pegawai Tetap Dinas Sosial Yogyakarta Tahun 1974

Staf Lab Rehabilitasi Wanita Tahun 1974

Staf Rehabilitasi dan Pelayanan Sosial Dinas Sosial Yogyakarta Tahun
1980

Pimpinan Panti Asuhan Budi Bakti (PSAA) Gunung Kidul Tahun
1982-1985

Kepala Panti Rehabilitasi Wanita Tahun 1984-1988

Kepala Seksi Rehabilitasi dan Pelayanan Penderita Cacat Tubuh dan
Mental Tahun 1987

Mutasi Menjadi Kepala Seksi Penyuluhan Sosial Dinas Sosial
Yogyakarta Tahun 1988 Selama 8 Tahun

Pindah ke Bina Program Selama 10 Bulan

Perintis dan Ketua 1 Gerakan Untuk Kesejahteraan Tunarungu
Indonesia (NPC)

Penyelenggara Pekan Olah Raga Khusus Orang Cacat di Yogyakarta
(Sekarang PON) Tahun 1993

Kepala Seksi Bidang Bencana Alam Dinas Sosial Yogyakarta sampai
Tahun 2003

Pensiun Tahun 2003

Di ambil perusahaan untuk mendirikan Pabrik di Bantul Tahun 2003-2006

Di minta Istri Sultan untuk Bekerja di LK3 “Teratai” Yogyakarta Seksi Hubungan Masyarakat (Humas) Tahun 2007

Merintis LK3 “Teratai” Yogyakarta Tahun 2007

Ketua Badan Pengurus Koordinasi Kesejahteraan (BP3S) Tahun 2003-Sekarang

Kepala Seksi Penempatan Anak di Sayap Ibu Yogyakarta sampai sekarang

Pelatihan/Diklat Yang Pernah Diikuti :

Kursus atau Pelatihan Tenaga Sosial di Jakarta

Pelatihan Rehabilitasi Nabi di Yogyakarta

Pelatihan Pekerjaan Sosial di Jakarta

Pelatihan International tentang Bencana Alam di Batam.

3. Nama : Prasetya
- Tempat/Tanggal, Lahir : Kulonprogo, 12 Februari 1955
- Alamat : Pelem Lor RT. 03 No. 334 Baturetno, Banguntapan, Bantul

Riwayat Pendidikan :

SD Wates Lulus Tahun 1966

SMP N 1 Wates Lulus Tahun 1970

SMA N 1 Wates Lulus Tahun 1973

SI Jurusan Hukum Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW)
Salatiga Lulus Tahun 1981.

Pengalaman Kerja :

Seksi Anak Nakal Korban Narkotika Depertemen Sosial Tahun 1983-
Maret 2011

Kasopsi Seksi Identifikasi di Sasana Rehabilitasi Pengemis,
Gelandangan dan Orang Terlantar (PGOT) di Panti Sosial Bina Karya
(PSBK) Tahun 1987.

Kepala Seksi Penyantunan di Panti Sosial Petirahan Anak Yogyakarta
(PSAA) Tahun 1999.

Menjadi perintis Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) Tahun 2001-2002.

Kembali menjadi Kepala Seksi Penyantunan di Panti Sosial Petirahan
Anak Yogyakarta (PSAA) Wonosari Tahun 2004.

Pensiun Pada Maret 2011.

Mulai mengabdikan di LK3 “Teratai” pada Mei 2011.

Pelatihan/Diklat yang Pernah Diikuti :

Kursus Pekerjaan Sosial di Bandung

Pelatihan Pekerja Sosial di Lembang Selama 1 Tahun



KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA

IJAZAH

MADRASAH ALIYAH
PROGRAM : ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

TAHUN PELAJARAN 2011/2012

Nomor : MA.561/13.29/PP.01-1/0157/2012

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Madrasah Aliyah Al-Ishlah
Paciran Lamongan menerangkan bahwa :

nama : ISMALUKA
tempat dan tanggal lahir : Lamongan, 8 Februari 1993
nama orang tua : Umar
nomor induk : 2282
nomor peserta : 16-561-161-8

LULUS

dari satuan pendidikan berdasarkan hasil Ujian Nasional dan Ujian Madrasah serta telah memenuhi seluruh kriteria sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Lamongan, 26 Mei 2012
Kepala Madrasah,



H. Agus Salim, M.Pd.I

MA 130014813

**DAFTAR NILAI UJIAN
MADRASAH ALIYAH**

Program : Ilmu Pengetahuan Sosial
TAHUN PELAJARAN 2011/2012

Kurikulum : Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)
Nama : ISMALUKA
Tempat dan Tanggal Lahir : Lamongan, 8 Februari 1993
Nomor Induk : 2282
Nomor Peserta : 16-S61-161-8

No.	Mata Pelajaran	Nilai Rata-Rata Rapor	Nilai Ujian Madrasah	Nilai Madrasah *)
I	UJIAN MADRASAH			
1.	Pendidikan Agama Islam			
	a. Al-Qur'an-Hadis	8.67	8.60	8.63
	b. Akidah-Akhlak	9.15	8.90	9.00
	c. Fiqih	8.30	7.60	7.88
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	9.90	8.50	8.86
2.	Pendidikan Kewarganegaraan	8.80	9.90	9.16
3.	Bahasa Indonesia	8.83	9.10	8.99
4.	Bahasa Arab	8.03	8.60	8.37
5.	Bahasa Inggris	9.57	9.30	9.41
6.	Matematika	8.00	8.30	8.18
7.	Sejarah	8.77	8.30	8.49
8.	Geografi	9.23	9.00	9.09
9.	Ekonomi	9.00	9.10	9.06
10.	Sosiologi	9.30	9.70	9.54
11.	Seni Budaya	7.93	8.90	8.21
12.	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	8.50	8.10	8.26
13.	Teknologi Informasi dan Komunikasi	8.40	8.80	8.64
14.	Keterampilan/Bahasa Asing			
		8.90	8.90	8.70
	Rata-Rata			8.73

*) Nilai Madrasah = 40 % Nilai Rata-Rata Rapor + 60% Nilai Ujian Madrasah

No.	Mata Pelajaran	Nilai Madrasah	Nilai Ujian Nasional	Nilai Akhir *)
II	UJIAN NASIONAL			
1.	Bahasa Indonesia	8.99	9.60	9.4
2.	Bahasa Inggris	9.41	7.80	8.4
3.	Matematika	8.18	9.50	9.0
4.	Ekonomi	9.06	8.75	8.9
5.	Sosiologi	9.54	8.10	8.7
6.	Geografi	9.09	7.80	8.3
	Rata-Rata			8.8

*) Nilai Akhir = 40 % Nilai Madrasah + 60% Nilai Ujian Nasional

Lamongan, 26 Mei 2012
Kepala Madrasah,



Drs. H. Agus Salim, M.Pd.I
NIP.

Nomor: UIN/02/R.1/PP/00.9/2752.a/2013



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA**

Sertifikat

diberikan kepada:

Nama : ISMALUKA
NIM : 12250125
Jurusan/Prodi : Ilmu Kesejahteraan Sosial (IKS)
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Sebagai Peserta

atas keberhasilannya menyelesaikan semua tugas dan kegiatan

SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI

Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2013/2014

Tanggal 27 s.d. 29 Agustus 2013 (20 jam pelajaran)

Yogyakarta, 2 September 2013

a.n. Rektor

Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan



Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag.
NIP. 19591218 197803 2 001



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
CENTER FOR LANGUAGE DEVELOPMENT

TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.25.5.4/2016

Herewith the undersigned certifies that:

Name : **Ismaluka**
Date of Birth : **February 08, 1994**
Sex : **Female**

took Test of English Competence (TOEC) held on **September 07, 2016** by
Center for Language Development of State Islamic University Sunan
Kalijaga and got the following result:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	42
Structure & Written Expression	45
Reading Comprehension	49
Total Score	453

Validity: 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, September 07, 2016
Director,



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19680915 199803 1 005



شهادة اختبار كفاءة اللغة العربية

الرقم: UIN.02/L4/PM.03.2/6.25.7.13/2016

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن

الاسم : Ismaluka :

تاريخ الميلاد : ٨ فبراير ١٩٩٤

قد شاركت في اختبار كفاءة اللغة العربية في ١٥ سبتمبر ٢٠١٦, وحصلت
على درجة :

٤٣	فهم المسموع
٤١	التركيب النحوية و التعبيرات الكتابية
٢٨	فهم المقروء
٣٧٣	مجموع الدرجات

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوكجاكرتا, ١٥ سبتمبر ٢٠١٦

المدير



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.

رقم التوظيف : ١٩٦٨٠٩١٥١٩٩٨٠٣١٠٠٥



TRAINING TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : ISMALUKA
NIM : 12250122
Fakultas : DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jurusan/Prodi : ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
Dengan Nilai :

No.	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1.	Microsoft Word	65	C
2.	Microsoft Excel	45	D
3.	Microsoft Power Point	90	A
4.	Microsoft Internet	95	A
5.	Total Nilai	73,75	B
Predikat Kelulusan		Memuaskan	

Yogyakarta, 30 Mei 2013

Kepala PTIPD



Agung Fawanto, Ph.D.
NIP. 197701032005011003

Standar Nilai:

Angka	Huruf	Predikat
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang





LABORATORIUM AGAMA

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta Telp: 0274-515856 Email : fd@uin-suka.ac.id

SERTIFIKAT

Pengelola Laboratorium Agama Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga dengan ini menyatakan bahwa :

ISMALUKA

12250122

LULUS

Ujian sertifikasi Baca Al-Qur'an yang diselenggarakan oleh Laboratorium Agama Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga

Dekan



Dr. H. Waryono, M.Ag.

NIP. 19701010 199903 1 002

Yogyakarta, 13 Juni 2014
Ketua

Dr. Sriharini, M.Si

NIP. 19710526 199703 2 001

INTEGRATIF-INTERKONEKTIF

DEDIKATIF-INOVATIF

INKLUSIF-CONTINUOUS IMPROVEMENT



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/L.2/PP.06/P3.1007/2015

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memberikan sertifikat kepada :

Nama : Ismaluka
Tempat, dan Tanggal Lahir : Lamongan, 08 Februari 1994
Nomor Induk Mahasiswa : 12250122
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Tematik Posdaya Berbasis Masjid Semester Khusus, Tahun Akademik 2014/2015 (Angkatan ke-86), di :

Lokasi : Hargowilis
Kecamatan : Kokap
Kabupaten/Kota : Kab. Kulonprogo
Propinsi : D.I. Yogyakarta

dari tanggal 25 Juni 2015 s.d. 31 Agustus 2015 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 97,15 (A). Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan status intrakurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian Munaqasyah Skripsi.



Yogyakarta, 09 Oktober 2015



Ketua,

Fatimah, M.A., Ph.D.

NIP. : 19651114 199203 2 001



UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
PRODI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL

UIN
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax (0274) 552230 Yogyakarta

SERTIFIKAT

NO : UIN.02/DD.8/PP.03.1/24/2016

Diberikan Kepada :

ISMALUKA (12250122)

setelah lulus Praktik Pekerjaan Sosial (PPS) I, II, dan III selama 900 jam,
dengan kompetensi *engagement, assesment, perencanaan, intervensi mikro, intervensi mezzo,*
intervensi makro, dan evaluasi program.

Yogyakarta, 21 April 2016

Ketua,

Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S

NIP. 19740202 200112 1 002



PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH & KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281, Telp. (0274) 515856 ext. 42202, Email: iks@uin-suka.ac.id

SERTIFIKAT

No: UIN.02/IKS/PP.00.09/1806/2015

Diberikan Kepada:

ISWALUKA

Atas partisipasinya sebagai

PESERTA

dalam Konferensi Nasional Pekerjaan Sosial dengan tema “
Profesionalisme & Sinergi Jejaring Pekerjaan Sosial dalam Mewujudkan Masyarakat
Kesejahteraan (*Welfare Society*)” pada hari Kamis, 22 Oktober 2015
di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Ketua Prodi IKS,



Art. Maftuhin, M.Ag., MAIS
NIP. 197402022001121001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 589621, 512474, Fax. (0274) 586117 www.uin-suka.ac.id
YOGYAKARTA 55281

SERTIFIKAT

NOMOR: UIN.02/R.3/KP.08.8/5266/2014

Diberikan kepada :

Nama : 15MALUKA

NIM : 12250122

Fakultas : **DAKWAH dan KOMUNIKASI**

sebagai
PESERTA

Atas keikutsertaannya dalam mengikuti *Character Building Training* bagi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga dengan tema:
"Membangun Karakter Berbasis Kebangsaan, Keislaman dan Nilai-Nilai Sunan Kalijaga". Gelombang IV, pada tanggal 4-7 Desember 2014

Ketua
Kalijaga Character Building center (KCBc)

Prof. Dr. H. Maragustam, MA
NIP. 19591001 198703 1 002

Yogyakarta, 8 Desember 2014



CURRICULUM VITAE

DATA PRIBADI

Nama Lengkap : Ismaluka

Tempat, Tanggal Lahir : Lamongan, 08 Februari 1994

Alamat Asal : Jl. Sentono No. 14 RT. 04/RW. 01 Ds.
Gedangan, Kec. Maduran, Kab. Lamongan,
Jawa Timur, 62261

Anak ke- : Empat dari empat bersaudari

Agama : Islam

No. HP : 081216214334

E-mail : kinsentris@gmail.com



RIWAYAT PENDIDIKAN

Sekolah	Tahun
TK Al-Azhar Gedangan	1998-1990
MIM 10 Gedangan	1990-2006
SMP M 12 Sendangagung, Paciran, Lamongan	2006-2009
MA Al-Ishlah Sendangagung, Paciran, Lamongan	2009-2012
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2012-2016

RIWAYAT ORGANISASI

Organisasi	Tahun	Jabatan
Organisasi Pengurus Pondok Pesantren Al-Islah	2011	Seksi pengajaran pusat
BESMA (Badan Esekutif Madrasah Aliyah)	2010-2011	Redaktur Majalah Sekolah
IMM Fakultas Dakwah dan Komunikasi	2014-2015	Ketua seksi Immawati